

Penelitian Individu

**RESPON SISWA TERHADAP PENGGUNAAN MODEL
PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL PADA MATA PELAJARAN FIQIH
DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI PALANGKA RAYA**



Oleh :

**DRS. H. MAZRUR, M.Pd
NIP. 19620608 198903 1 003**

**KEMENTERIAN AGAMA RI
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
JURUSAN TARBIYAH
TAHUN 2013**

ABSTRAK

Pemilihan model pembelajaran mempertimbangkan berbagai aspek, salah satunya adalah respon siswa dalam kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran harus sesuai dengan karakteristik siswa dan karakteristik bidang studi jika menginginkan respon yang tepat dari siswa. Model pembelajaran kontekstual adalah salah satu model pembelajaran yang banyak digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Apakah model pembelajaran kontekstual ini juga mendapatkan respon yang tepat jika digunakan dalam pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Negeri Palangka Raya.

Hal tersebut memunculkan permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Fiqih dengan menerapkan prinsip-prinsip CTL pada MTSN Palangka Raya; (2) Bagaimana respon siswa dalam pembelajaran fiqih dengan menggunakan prinsip-prinsip CTL di MTsN Palangka Raya.

Sehubungan dengan itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) Pelaksanaan pembelajaran Fiqih dengan menerapkan prinsip-prinsip CTL pada MTSN Palangka Raya; (2) Respon siswa dalam pembelajaran fiqih dengan menggunakan prinsip-prinsip CTL di MTsN Palangka Raya.

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTSN) Kota Palangka Raya Kalimantan Tengah, yaitu di MTsN 1 Model dan MTsN 2 dengan subjek penelitian guru mata pelajaran fiqih di masing-masing MTsN Palangka Raya. Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual ini dilaksanakan di kelas VII. 2 kelas di MTsN I Model dan 2 kelas di MTsN 2 Palangka Raya.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa (1) Kegiatan pembelajaran Fiqih pokok bahasan shalat di kelas I MTSN 1 Model dan MTsN 2 Palangka Raya menerapkan model pembelajaran kontekstual dengan menggunakan 7 prinsip yaitu: konstruktivistik, menemukan (inquiry), bertanya, masyarakat belajar (learning community), pemodelan, refleksi dan penilaian otentik dapat dilaksanakan sesuai dengan rancangan yang telah dibuat; (2) Pembelajaran kontekstual dengan menggunakan 7 prinsip pembelajaran dapat membuat respon anak lebih aktif, kreatif dan bersemangat. Dapat mengembangkan dan memperluas pengetahuan dan keilmuan, wawasan berpikir, memantapkan keterampilan dan memiliki sikap toleran dan menghargai perbedaan pendapat.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik dan hidayah-Nya serta shalawat dan salam senantiasa tercurah dan terlimpah keharibaan Nabi Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul **“MODEL PEMBELAJARAN FIQIH DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI PALANGKA RAYA”**.

Dalam penyelesaian penulisan karya ilmiah ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu sudah sewajarnya jika penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Ibnu Elmi A.S. Pelu, M.Hum, Ketua STAIN Palangka Raya yang telah memberikan bantuan moril maupun material dalam penelitian ini.
2. Kepala Pusat Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat (P3M) yang mengkoordinir kegiatan penelitian dosen STAIN Palangka Raya;
3. Bapak Gito Supriadi, M.Pd yang telah banyak membantu dalam koordinasi, persiapan, pelaksanaan penelitian dan laporan hasil penelitian.
4. Bapak Drs. H. Arifin Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Model Palangka Raya dan H. Idayani, S.Ag Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Palangka Raya yang telah memberikan kesempatan dan izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian.
5. Ibu Fitrathiyah, S.Pd I Guru Mata Pelajaran Fiqih di MTsN 1 Model Palangka Raya dan Bapak Syahrani, S.Ag Guru Mata Pelajaran Fiqih di MTsN 2 Palangka Raya yang telah bersedia menjadi subjek terteliti dan banyak membantu peneliti dalam memberikan data-data penelitian serta membantu kelancaran penelitian.

Akhirnya, dengan rasa tulus dan ikhlas serta pikiran jernih penulis panjatkan semoga Allah SWT berkenan memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada semua pihak yang telah memberikan sumbangan pikiran, moril dan material dalam penyelesaian penulisan laporan penelitian ini. Mudah-mudahan hasil penelitian ini dapat bermanfaat. Amin.

Palangka Raya, Desember 2013

Penulis

Drs. H. MAZRUR, M.Pd.
NIP. 19620608 198903 1 003

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAKSI	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERNYATAAN ORISANALITAS	v
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	
Latar Belakang	1
Perumusan Masalah	12
Tujuan Penelitian	13
Kegunaan/Manfaat Penelitian	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
Telaah Pustaka	15
Kerangka Teori	17
Respon Siswa dalam Pembelajaran	17
Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah.....	22
Pembelajaran Kontekstual (CTL)	31
Pemilihan Model Pembelajaran	47
Kerangka Pikir	57
BAB III METODE PENELITIAN	
Pendekatan	59
Tempat dan Waktu Penelitian	60
Subjek dan Objek Penelitian	61
Data, Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data	62
Analisis Data.....	63
BAB IV HASIL PENELITIAN	
Pembelajaran Fiqih dengan menerapkan prinsip-prinsip CTL.....	64
Respon Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran dengan Menerapkan Prinsip-prinsip CTL	71
BAB V PENUTUP	
Kesimpulan	81
Saran-saran	81
DAFTAR PUSTAKA.....	83
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fiqih adalah bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah yang kajiannya berkaitan dengan ibadah mahdah. Di dalam lampiran 2 Peraturan Menteri Agama RI No. 2 tahun 2008 disebutkan bahwa standar kompetensi lulusan yang harus dikuasai dalam mata pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah adalah “memahami ketentuan hukum Islam yang berkait dengan *ibadah mahdah* dan muamalah serta dapat mempraktikkan dengan benar dalam kehidupan sehari-hari.

Standar kompetensi lulusan tersebut menjelaskan bahwa mata pelajaran fiqih tidak hanya pengetahuan teoritik semata, tapi dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengetahui hasil pembelajaran fiqih yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, maka pembelajaran tidak hanya penguasaan dalam bidang kognitif akan tetapi diperlukan pencapaian tujuan dari aspek psikomotorik dan afektif sehingga tujuan pembelajaran fiqih dapat tercapai dengan sempurna.

Mata pelajaran fiqih adalah salah satu bagian yang termasuk dalam kelompok mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu Al Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Tarikh dan Kebudayaan Islam, dan Fiqih. Sebagai mata pelajaran kelompok Pendidikan Agama Islam, mata pelajaran Fiqih dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok (dasar) yang

terdapat dalam agama Islam, sehingga Fiqih merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari mata pelajaran lainnya dalam kelompok Pendidikan Agama Islam (PAI).

PAI adalah mata pelajaran yang tidak hanya mengantarkan peserta didik dapat menguasai berbagai kajian keislaman, tetapi PAI lebih menekankan bagaimana peserta didik mampu menguasai kajian keislaman tersebut sekaligus dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian PAI tidak hanya menekankan pada aspek kognitif saja, tetapi yang lebih penting adalah aspek afektif dan psikomotorik.¹

Mochtar Buchori menilai pendidikan agama masih gagal. Kegagalan ini disebabkan karena praktik pendidikan hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama), dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volitif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama.²

Menurut Amin Abdullah, pendidikan agama lebih banyak terkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif, dan kurang *concern* terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi “makna” dan “nilai” yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik lewat

¹ BNSP, *Model Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran PAI*, Jakarta, Departemen Pendidikan Nasional, 2006

² Buchori, Mukhtar, “*Posisi dan Fungsi Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Perguruan Tinggi Umum*,” Makalah, pada Seminar Nasional di IKIP Malang, 24 Oktober 1992.

berbagai cara, media dan forum.³

Berbagai pendapat tersebut menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam yang salah satu didalamnya adalah pelajaran fiqih lebih berorientasi pada pembelajaran kognitif, sementara mata pelajaran fiqih memiliki tujuan tidak hanya pengetahuan tapi harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, karena itu para pengajar harus mempunyai keterampilan menyampaikan isi pembelajaran yang dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan efektif dan efisien sehingga mampu menanamkan kesadaran siswa untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang telah dipelajarinya. Untuk itulah pengajar perlu mengembangkan dan mengkaji setiap kegiatan pembelajaran supaya lebih bermakna. Karena itu model pembelajaran agama yang diterapkan sekarang ini harus mampu membangun pemahaman beragama serta kepribadian muslim yang utuh dan dapat menumbuhkan kesadaran mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Dimiyati menyebutkan, model pelaksanaan pendidikan agama baru menekankan proses transisi pengetahuan agama dengan arah tujuan pada tingkat kognitif rendah tidak akan mampu membangun pemahaman beragama serta kepribadian muslim yang utuh.⁴ Karena itu jika pelaksanaan pendidikan agama di sekolah/madrasah hanya pada tahap memberikan konsumsi akal pikiran yang tidak dipahami secara utuh, maka yang terjadi adalah siswa yang pintar ilmu agama, namun kering dalam aplikasi dan implementasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Padahal dalam tujuan pembelajaran fiqih tidak hanya

³ Abdullah, amin, 'Problem Epistemologis-Metodologis Pendidikan Islam" dalam Abdul Munir Mulkan, et. Al., *Relegiusitas Iptek*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1998.

⁴ Dimiyati, M., *Difusi Unsur Kebudayaan dan Problematika Pembelajaran Agama di Indonesia dalam Era Teknologi Informasi* (Malang, Makalah Seminar HAB Depag RI ke 50 tanggal 30 Desember 1995)

mengusai ilmunya tetapi juga mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan hasil yang diajarkan dalam mata pelajaran fiqh dalam kehidupan sehari-hari tidak terlepas dari latar kehidupan masyarakat yang ada, dimana fiqh itu diterapkan. Menurut Philips, rumusan-rumusan fiqh untuk mengaktualisasikan nilai-nilai ajaran Islam di satu sisi dengan tuntutan kondisional masyarakat muslim di sisi lain. Itulah sebabnya dalam konteks seperti itu, fiqh bisa disebut pula sebagai produk upaya “pribumisasi” Islam yang diperoleh melalui proses interpretasi atas ajaran, baik yang bersumber dari pada al Qur’an maupun sunnah Nabi.⁵

Sebagai penerapan dari interpretasi ajaran Islam maka memungkinkan terjadinya perbedaan, terlebih lagi jika dikaitkan dengan latar belakang masyarakatnya. Hal ini sangat memungkinkan terjadinya keragaman penerapan dalam kehidupan sehari-hari. sementara kehidupan masyarakat juga selalu berkembang, dengan demikian maka fiqh yang merupakan entitas dari kehidupan umat Islam perlu dikembangkan secara berkesimbangan.

Terjadinya keragaman penerapan fiqh dalam kehidupan sehari-hari didasarkan pada keragaman interpretasi, pemahaman, dan penguasaan terhadap materi fiqh, juga kultur masyarakat yang menjadi latar fiqh tersebut dilaksanakan. Kesemua itu menjadi masalah dalam pembelajaran fiqh. Demikian juga jika dikaitkan dengan perbedaan

⁵ Philips, Abu Ameenah Bilal, *Evolusi Fiqih*, terj. Ginus Partadiredja, Anjana Pustaka, 2007, xi.

karakteristik siswa. Setiap siswa memiliki karakteristik sendiri-sendiri yang berbeda satu dengan yang lain. Karena itu, setiap siswa belajar menurut tempo (kecepatannya) sendiri dan untuk setiap kelompok umur terdapat variasi belajar sendiri.⁶ Diantara perbedaan-perbedaan karakteristik siswa dalam pembelajaran fiqih adalah : 1) perbedaan kemampuan dan tingkat intelegensi anak; 2) perbedaan motivasi dan minat anak dalam mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan agama khususnya masalah ibadah; 3) perbedaan daya serap dan kemampuan anak memahami pelajaran serta kemampuannya berinteraksi dengan lingkungan; 4) perbedaan gaya belajar dan gaya berfikir anak; 5) perbedaan cara beribadah orang tua dan orang-orang yang berada di sekitarnya; 6) perbedaan pandangan orang tua terhadap ajaran Islam dan mazhab yang dianutnya; 7) perbedaan pengetahuan dan keterampilan yang diterimanya dari lembaga pendidikan sebelumnya seperti Taman Pendidikan Al Qur'an, Playgroup, Taman Kanak-kanak dan lain-lain; dan 8) perbedaan paham/aliran/mazhab yang dianut pada madrasah tempat siswa tersebut dididik.⁷

Perbedaan-perbedaan tersebut mengharuskan para guru untuk mendesain dan menerapkan pembelajaran fiqih di madrasah yang sesuai dengan karakteristik siswa dan latar belakang sosial kultural. Dengan demikian diperlukan pembelajaran yang variatif, tidak hanya berorientasi

⁶ Davies, Ivor, K., *Pengelolaan Belajar*, terj. Sudarsono, S, dkk., Jakarta, CV. Rajawali, 1987, 32.

⁷ Mazrur, *Pembelajaran Fiqih di Madrasah (Mencari Model di tengah Perbedaan)*, dalam *Jurnal Tarbiyatuna, Pendidikan Agama Islam*. Volume 1, Nomor 1, Desember 2011

pada pencapaian pengetahuan (kognitif) tapi juga keterampilan (psikomotorik) dan sikap (afektif). Pembelajaran yang variatif akan dapat melayani keragaman karakteristik dan kultur siswa. Karena itu para guru perlu menggunakan model pembelajaran yang secara spesifik dapat menyesuaikan karakteristik bidang studi dan siswa. Dengan adanya perbedaan inilah, maka guru harus menguasai berbagai model pembelajaran secara lebih spesifik, sehingga dapat menyesuaikan dengan karakteristik bidang studi dan karakteristik siswa serta lingkungan sekitar madrasah.

Hasil penelitian yang dilaksanakan bulan September sampai dengan Desember 2012 tentang model pembelajaran fiqih di Madrasah Tsanawiyah Negeri Palangka Raya menyebutkan bahwa metode mengajar yang digunakan dalam penyampaian materi fiqih adalah metode ceramah, demonstrasi, drill, tanya jawab dan diskusi, sedang model pembelajaran yang digunakan kebanyakan dengan pembelajaran langsung dan sebagian kecil dengan pembelajaran kooperatif. Adapun pendekatannya sebagian besar dengan teacher centred. Materi pembelajaran fiqih yang disampaikan hanya menurut salah satu pendapat yang sesuai dengan apa yang dilakukan oleh gurunya, padahal siswa memiliki latar belakang pengetahuan dan pengamalan yang berbeda.⁸

Pengajaran Fiqih dalam bentuk apa adanya sekarang ini menempatkan Fiqih sebagai barang mati, yang harus diketahui dan ditaati bukan untuk dipikirkan. Akibatnya sudah dirasakan bahwa Fiqih yang dulunya tumbuh subur dan diamalkan secara praktis itu, sekarang ini hampir tidak diamalkan lagi di banyak

⁸ Mazrur, *Model Pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Palangka Raya*, (penelitian) tidak dipublikasikan, Palangka Raya, STAIN Palangka Raya Pusat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat 2012, 83-86

negeri-negeri Islam selain bidang ibadah yang berhubungan dengannya.⁹

Di sisi lain, banyak pihak yang merasakan bahwa model pembelajaran yang dikembangkan oleh guru-guru di sekolah, termasuk di Madrasah Tsanawiyah lebih banyak didasarkan pada kebutuhan formal dari pada kebutuhan riil siswa. Akibatnya proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru-guru tersebut terkesan lebih merupakan pekerjaan administratif, dan belum berperan dalam mengembangkan potensi siswa secara optimal. Kondisi pembelajaran seperti ini agaknya tidak dapat dilepaskan dari adanya kenyataan bahwa tugas yang diemban guru sebagai pengajar sangatlah kompleks dan sulit, karena ia menginginkan pencapaian tujuan yang sudah ditentukan, sementara siswa memiliki kemampuan, entry behavior dan karakteristik yang beragam.

Fenomena tersebut juga mungkin disebabkan sifat spekulatif dan intuitif guru dalam memilih model pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian Mazrur, bahwa guru memilih dan menggunakan model pembelajaran fiqih tidak didasarkan pada landasan teoritik yang kuat.¹⁰ Karena itu, salah satu cara yang dapat dilakukan dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan adalah dengan memperbaiki kualitas pembelajaran. Peningkatan kualitas pembelajaran dapat ditempuh dengan membuat desain model pembelajaran yang lebih efektif, efisien, dan menarik.

Usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan bukanlah permasalahan yang sederhana, tapi merupakan persoalan yang kompleks dan saling berkaitan dengan kualitas pembelajaran dan mutu guru. Diantara mutu guru yang perlu dikaji dan

⁹ Syarifuddin, A. *Interilasi Fiqih dengan Ilmu lain dalam Perkembangan Ilmu Fiqih di Dunia Islam*, (Jakarta, Dirjen Binbaga Islam Depag RI, 1986), h. 6

¹⁰ Mazrur, 2012 Ibid, 87

dianalisis adalah tentang kemampuannya dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik bidang studi dan karakteristik siswa. Penggunaan model pembelajaran yang tidak sesuai dengan karakteristik siswa dan karakteristik bidang studi mengakibatkan tidak bisa mencapai tujuan pembelajaran secara sempurna.

Indikasi lain juga terlihat bahwa sumber daya guru masih belum begitu tepat dalam mengembangkan pendekatan dan metode yang lebih variatif, serta model pembelajaran yang sesuai, juga minimnya berbagai sarana pelatihan dan pengembangan serta rendahnya peran serta orang tua peserta didik.

Fenomena yang telah diungkapkan di atas menunjukkan bahwa permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran Fiqih di Madrasah adalah layanan pembelajaran yang diberikan oleh guru-guru masih belum dapat mencapai tujuan yang diharapkan dalam kurikulum pembelajaran Fiqih. Dalam kurikulum Pembelajaran Fiqih dikemukakan bahwa Standar Kompetensi mata pelajaran Fiqih berisi sekumpulan kemampuan minimal yang harus dikuasai peserta didik selama menempuh mata pelajaran Fiqih di Madrasah. Kemampuan ini berorientasi pada perilaku afektif dan psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat keimanan, ketaqwaan dan ibadah kepada Allah SWT.

Jika dilihat hasil proses belajar mengajar, banyak siswa yang mampu menyajikan tingkat hafalan yang baik terhadap materi ajar yang diterimanya, tetapi tidak memahami maknanya. Sebagian siswa tidak mampu menghubungkan apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pengetahuan tersebut

digunakan/dimanfaatkan.¹¹

Para siswa sangat membutuhkan untuk dapat memahami konsep-konsep yang berhubungan dengan masyarakat dan lingkungan mereka. Oleh karena itu para siswa harus dibantu untuk membangun keterkaitan antara informasi (pengetahuan) baru dengan pengalaman (pengetahuan lain) yang telah mereka miliki atau mereka kuasai. Dalam pembelajaran hendaknya diajarkan cara mempelajari konsep, dan menggunakan konsep tersebut di luar kelas. Siswa harus dibantu untuk menemukan cara terbaik untuk menyampaikan berbagai konsep yang diajarkan di dalam mata pelajaran, sehingga semua siswa dapat menggunakan dan mengingatnya lebih lama konsep tersebut dan menjadi suatu pemahaman yang utuh.

Karena itu diperlukan model pembelajaran yang dapat mencapai tujuan pembelajaran fiqih yang sebenarnya, yang tidak hanya penekanan pada segi teoritik tapi bersifat aplikatif dan dapat dihayati oleh siswa. Berangkat dari beberapa permasalahan yang dikemukakan di atas, selama ini kegiatan pembelajaran fiqih diduga belum menggunakan model pembelajaran fiqih yang berorientasi pada tujuan yang sesungguhnya dalam pembelajaran fiqih.

Kegagalan yang selama ini dirasakan disebabkan karena model pembelajaran yang cenderung bersifat otoriter. Oleh karena itu sudah saatnya dilakukan kegiatan pembelajaran yang lebih demokratis. Sebagai perwujudan konkrit dari pendidikan yang demokratis adalah sikap guru harus mampu menerima perbedaan, menghargai

¹¹ Mazrur, *Model Pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Palangka Raya*, (penelitian) tidak dipublikasikan, Palangka Raya, 2012

pendapat siswa, tidak menang sendiri dan tidak merasa paling tahu.¹²

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menyahuti keinginan di atas adalah dengan mengembangkan perangkat model pembelajaran yang menggunakan prinsip-prinsip Contextual Teaching and Learning (CTL)

CTL merupakan proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi ajar dengan mengaitkannya terhadap konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan/ ketrampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya.

CTL disebut pendekatan kontekstual karena konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota masyarakat.

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan dihubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Disebut pendekatan kontekstual karena konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai

¹² Sardiman, A.S. 2000, *Paradigma Baru Pengemasan Pendidikan yang Demokratis Ditinjau dari Aspek Kebijakan*, Makalah disajikan dalam Seminar dan Diskusi Panel Nasional Teknologi Pembelajaran V. Malang: Kerjasama UM dan IPTPI Cabang Malang.

anggota masyarakat.

CTL merupakan suatu konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep ini, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung lebih alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. CTL nampaknya sesuai untuk diterapkan dalam pembelajaran Fiqih, namun karena pembelajaran dengan menggunakan prinsip-prinsip CTL ini belum terbiasa dilaksanakan dalam pembelajaran Fiqih di MTsN Palangka Raya sehingga mungkin mengalami berbagai kendala dalam penerapannya. Sebagai suatu model pembelajaran yang baru diterapkan biasanya perlu ada penyesuaian dengan keadaan setempat, baik dengan guru, siswa maupun lingkungan pendidikan. Karena jika menerapkan prinsip CTL dalam pembelajaran Fiqih, apa saja problem yang dialami dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Berkaitan dengan itulah, maka dalam penelitian ini diperlukan untuk menggali problematika pelaksanaan penggunaan CTL dalam pembelajaran Fiqih di MTsN Palangka Raya.

B. Perumusan Masalah

Permasalahan yang terdapat pada latar belakang tersebut menunjukkan bahwa memungkinkan terjadinya respon siswa terhadap penerapan pembelajaran

CTL pada mata pelajaran di Fiqih di MTsN Palangka Raya. Sehubungan dengan itu, maka rumusan masalah penelitiannya adalah; “Bagaimana respon siswa dalam pembelajaran fiqih dengan menggunakan model pembelajaran dengan menggunakan prinsip-prinsip CTL”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan respon siswa dalam pembelajaran fiqih dengan menggunakan model pembelajaran dengan menggunakan prinsip-prinsip CTL.

D. Kegunaan/Manfaat Penelitian

1. Menjadi sumbangan informasi tentang penggunaan model pembelajaran yang sesuai diterapkan pada mata pelajaran fiqih untuk kondisi tertentu di Madrasah Tsanawiyah.
2. Menjadi landasan teoritik dalam pengembangan ilmu pembelajaran, sehingga dapat menjadi masukan dalam upaya mengkaji lebih luas tentang pengembangan model pembelajaran mata pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah.
3. Menjadi bahan pertimbangan untuk menemukan dan mengambil kebijakan khususnya bagi pengelola dan guru MTs dalam menggunakan model pembelajaran Fiqih dan juga bagi pembina lembaga pendidikan untuk dapat memanfaatkan hasil penelitian ini dalam rangka penyediaan sarana dan prasarana pendidikan serta pengadaan media pembelajaran Fiqih.

4. Menjadi bahan kajian bagi guru mata pelajaran Fiqih di MTsN Palangka Raya, terutama untuk mengevaluasi dan mengadakan perbaikan terhadap pelaksanaan pembelajaran Fiqih dengan menggunakan prinsip-prinsip CTL.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

Penelitian penggunaan Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam pembelajaran Fiqih masih sangat sedikit. Penelitian-penelitian pembelajaran yang selama ini penulis temukan yang membahas tentang CTL lebih banyak yang mengangkat mata pelajaran umum (IPA, IPS, Matematika, fisika, biologi dan yang lainnya).

Diantara penelitian CTL ada yang menggunakan penelitian eksperimen, akan tetapi juga ada yang menggunakan ex post faktor. Hasil penelitian tersebut lebih banyak mengaitkan dengan karakteristik siswa, yaitu menguji hubungan antara pengguna CTL dengan faktor kondisi atau faktor kejiwaan yang ada pada siswa pada mata pelajaran tertentu atau melihat keberhasilan penerapan CTL pada mata pelajaran tertentu. Karena itu belum ada yang melihat secara spesifik tentang respon siswa dalam kegiatan pembelajaranyang menggunakan prinsip-prinsip CTL.

Penelitian eksprimen tentang CTL diantara adalah : 1) Penelitian Amir dengan judul : Pengaruh penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual dan kecakapan motoric terhadap perolehan hasil belajar kerajinan tangan dan kesenian siswa kelas V SD; 2) Penelitian dari Ridwan dengan judul : Pengaruh model pembelajaran (kontekstual VS konvensional) dan gaya belajar terhadap pemahaman konsep prinsip kemampuan psikomotorik dan pemecahan masalah pada mahasiswa teknik elektro fakultas Teknik Universitas Negeri Padang. 3) Penelitian dari Wasito

dengan judul ; Pengaruh pendekatan CTL dan gaya belajar terhadap hasil belajar pada mata pelajaran PKn kelas V SDN di Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban.

Dan 4) Penelitian dari Karno dengan judul : Pengaruh strategi CTL dan sikap siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia terhadap kemampuan mengarang siswa kelas SDN Saringambat II dan SDN Mulyorejo Singgahan Tuban.

Sedangkan penelitian dalam bentuk ekspos fakto diantaranya 1) penelitian dari Arif Firmansyah dengan judul: Peningkatan proses pembelajaran PKn materi keputusan bersama melalui pendekatan CTL di kelas V di SDN Inpres Bumi Ayu Palu Sulawesi Tengah, 2) Penelitian dari Yuliana Nirahna dengan judul: pembelajaran fisika SMA materi Kelor dengan pendekatan CTL menggunakan strategi konflik kognitif.

Melihat dari hasil penelitian sebelumnya, maka penelitian ini nampaknya perlu untuk mengadakan penelitian dengan menggunakan CTL pada pelajaran Fiqih, karena Fiqih memiliki tujuan yang tidak saja penguasaan teoritik tapi juga harus dapat melihat aktifitas penerapan ajaran agama dalam bidang ibadah yang berkembang di masyarakat.

Penelitian ini merupakan lanjutan dari penelitian tahun 2012 dengan judul : Model Pembelajaran Fiqih di MTsN Palangka Raya. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa kegiatan pembelajaran Fiqih lebih banyak menggunakan model pembelajaran langsung, dan sebagian kecil menggunakan model pembelajaran kooperatif.

Beranjak dari berbagai hasil penelitian ini, maka perlu diadakan penelitian yang secara khusus menyoroti respon siswa dalam kegiatan pembelajaran yang

menggunakan Contextual Teaching and Learning pada MTsN Palangka Raya. Penelitian ini secara khusus mengamati respon siswa pada saat dikondisikan penggunaan CTL pada mata pelajaran Fiqih, khususnya materi shalat. Secara khusus prinsip-prinsip CTL belum pernah dilaksanakan dengan sempurna di MTsN Palangka Raya.

B. Kerangka Teori

1. Respon Siswa dalam Pembelajaran

Respon berasal dari kata response, yang berarti jawaban, balasan atau tanggapan (reaction). Dalam kamus besar Bahasa Indonesia edisi ketiga dijelaskan definisi respon adalah berupa tanggapan, reaksi, dan jawaban.

Respons adalah istilah yang digunakan oleh psikologi untuk menamakan reaksi terhadap rangsang yang diterima oleh panca indera. Respons biasanya diwujudkan dalam bentuk perilaku yang dimunculkan setelah dilakukan perangsangan.

Teori Behaviorisme menggunakan istilah respons yang dipasangkan dengan rangsang dalam menjelaskan proses terbentuknya perilaku. Respons adalah perilaku yang muncul dikarenakan adanya rangsang dari lingkungan. Jika rangsang dan respons dipasangkan atau dikondisikan maka akan membentuk tingkah laku baru terhadap rangsang yang dikondisikan.

Rangsang atau stimulus adalah istilah yang digunakan oleh psikologi untuk menjelaskan suatu hal yang merangsang terjadinya respon tertentu. Rangsang merupakan informasi yang dapat diindra oleh panca indera.

Teori Behaviorisme menggunakan istilah rangsang yang dipasangkan dengan respon dalam menjelaskan proses terbentuknya tingkah laku. Rangsang adalah suatu hal yang datang dari lingkungan yang dapat menyebabkan respon tertentu pada tingkah laku. Jika rangsang dan respon dipasangkan atau dikondisikan maka akan membentuk tingkah laku baru terhadap rangsang yang dikondisikan.

Teori behavioristik ini dirintis oleh dua orang peneliti pembelajaran yaitu Ivan Pavlov dan Edward Thorndike yang mengadakan penelitian terhadap binatang. Penelitian mereka menemukan teori belajar perilaku. Kemudian dilakukan lagi penelitian oleh B.F. Skinner yang mempelajari hubungan antara tingkah laku dan konsekuensinya.¹³

Ketiga peneliti ini menemukan bahwa respon seseorang sangat dipengaruhi oleh stimulus atau rangsang. E.L. Thorndike mengungkapkan bahwa perilaku seseorang sebagai respon terhadap stimulus dalam lingkungan tertentu. Karena itu penciptaan lingkungan yang akan menjadi stimulus dalam pembelajaran sangat penting, karena akan menentukan terhadap respon yang ada.

Ivan Pavlov mengemukakan respon itu ada dua macam yaitu respon tak terkondisi dan respon terkondisi. Respon tak terkondisi dapat tercipta karena stimulus yang digunakan sudah menjadi hal yang biasa, dalam penelitian Ivan Pavlov dengan menyodorkan stimulus tak terkondisi. Namun jika dikehendaki agar ada respon yang baru, maka diperlukan stimulus yang mungkin tidak biasa terjadi atau stimulus terkondisi, sehingga dapat menghasilkan respon terkondisi.

¹³ Lihat Robert E. Slavin, 1994, *Educational Psychology: Theory and Practice*, Fifth Edition, USA: Allyn and Bacon, hal 151 - 159

Maksud dari teori ini yakni belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus adalah apa yang merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti, pikiran, perasaan atau hal-hal lain yang dapat di tangkap melalui alat indra sedangkan respon adalah reaksi yang di munculkan peserta didik ketika belajar, yang dapat pula berupa pikiran,perasaan,atau gerakan /tindakan. Diketahui supaya tercapai hubungan antara stimulus dan respon perlu adanya kemampuan untuk memilih respon yang tepat serta melalui usaha atau percobaan-percobaan (trials) dan kegagalan-kegagalan (error) terlebih dahulu. Percobaan tersebut menghasilkan teori "trial and error" atau "selecting and connecting" yaitu bahwa belajar itu terjadi dengan cara mencoba-coba dan membuat salah.

Edward Lee Thorndike, menemukan teori Stimulus dan Respon setelah melakukan percobaan, yang dinamakan *trial and error* (Mencoba dan kegagalan), dari percobaan itu muncul beberapa teori, yakni:

- a) Law of Effect; artinya bahwa jika sebuah respons menghasilkan efek yang memuaskan maka hubungan stimulus-respons akan semakin kuat sebaliknya, semakin tidak memuaskan efek yang di capai respons, maka semakin lemah pula hubungan yang terjadi antara stimulus-respons
- b) Law of Rediness ; artinya bahwa kesiapan mengacu pada asumsi bahwa kepuasan organism itu berasal dari pendayagunaan satuan pengantar (conduction unit), dimana unit-unit ini menimbulkan kecenderungan yang mendorong organisme untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu.

- c) Law of Exercise ; artinya bahwa hubungan antara stimulus dengan respon akan semakin bertambah erat, jika sering di latih dan semakin berkurang apabila jarang atau tidak di latih.

Menurut thondike praktek pendidikan harus di pelajari secara ilmiah. Praktek pendidikan harus di hubungkan dengan proses belajar mengajar. Mengajar yang baik harus tahu tujuan pendidikan yang akan dicapai, tahu apa yang hendak di ajarkan artinya tahu materi apa yang harus di berikan, respon yang akan diharapkan. Setelah itu baru menetapkan stimulus apa yang harus diberikan. Beberapa aturan yang di buat Throndike berhubungan dengan pengajaran sebagai berikut:

- a) Perhatikan situasi peserta didik
- b) Perhatikn respon yang di harapkan dari situasi tersebut
- c) Ciptakan hubungn respon tersebut dengan sengaja, jangan mengharapkana hubungan terjadi dengan sendirinya.
- d) Situasi situasi yang sama jangan jangan diindahkan sekiranya memutuskan hubungan tersebut
- e) Buat hubungan sedemikian rupa sehingga menghasilkan perbuatan nyata dari peserta didik.
- f) Bila hendak menciptakan hubungan tentu jangan membuat hubungan lain yang sejenis
- g) Ciptakan suasana belajar sedamikian rupa sehingga dapat di gunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian respon sebagai sesuatu yang dikerjakan oleh seseorang sebagai hasil atau akibat menerima stimulus. Stimulus tersebut merupakan sesuatu yang dapat diterima oleh seseorang melalui salah satu penginderanya. Respon digolongkan menjadi dua jenis yaitu respon yang tidak nampak (*covert response*) dan respon yang nampak (*overt response*). Respon yang tidak nampak diwujudkan oleh seseorang kedalam aspek kognisi (pengetahuan) dan afeksi (sikap). Respon yang nampak diwujudkan kedalam aspek psikomotorik (tingkah laku). Antara respon yang nampak dan respon yang tidak nampak terdapat suatu keterkaitan, namun hubungan tersebut ada yang selaras dan ada yang tidak selaras. Selaras artinya sistem kognitif dan komponen efektif mempunyai sifat yang sama di semua seginya maka timbullah keadaan yang selaras dengan psikomotorik dan tidak ada dorongan untuk berubah, sedangkan tidak selaras artinya sistem kognitif dan komponen efektif itu mempunyai segi-segi yang tidak bisa berjalan bersama-sama, maka terjadilah ketidakselarasan dan timbulah tekanan yang mendorong untuk mengubah sistem kognitif sedemikian rupa sehingga tercapainya keadaan selaras.

Beranjak dari pendapat tersebut, maka siswa dalam pembelajaran sangat penting untuk diamati, terlebih jika guru menggunakan model pembelajaran yang baru diterapkan. Dengan mengetahui respon siswa akan dapat memperbaiki kelemahan yang ada dalam kegiatan pembelajaran tersebut serta memudahkan untuk mengevaluasi terhadap kesesuaian antara keadaan siswa dengan model pembelajaran yang diterapkan tersebut.

2. Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah

Fiqih dipergunakan sebagai istilah “*Syar’i*” untuk menamakan salah satu cabang

ilmu dalam agama Islam. Diantara para ulama mengartikan Fiqih adalah sebagai ilmu tentang hukum-hukum Syari'ah praktis yang *diistimbatkan* (digali) dari dalil-dalilnya yang terinci.

Dengan demikian jelaslah bahwa fiqih adalah ilmu yang membahas ajaran Islam dalam aspek hukum dan syari'ah. Oleh sebab itu selain disebut fiqih juga sering dipergunakan istilah "syari'ah" atau "tasyri'", walaupun dalam arti luas kedua kata tersebut berarti ajaran Islam secara menyeluruh.

Kata "*tasyri'*" merupakan bentuk mashdar dari "*syarra*" yang berarti menciptakan dan menetapkan syari'ah.¹⁴ Menurut istilah para ulama fiqih bermakna "menetapkan norma-norma hukum untuk menata kehidupan manusia baik dalam hubungannya dengan Tuhan, maupun dengan ummat manusia lainnya".

Kompetensi menetapkan hukum tersebut pada dasarnya berada pada Tuhan, karena Dia adalah pencipta umat manusia dan segenap makhluk-Nya yang lain, sementara norma-norma hukum itu merupakan ketentuan yang mengatur kehidupan mereka. Kemudian para RasulNya sebagai orang yang diutus untuk menyampaikan dan menerangkan norma-norma tersebut kepada umat manusia. Akan tetapi, karena pernyataan-pernyataan eksplisit Al Qur'an banyak yang mujmal, umum dan merupakan respon yuridis terhadap produk-produk kultur manusia, sementara penjelasan-penjelasan As-sunnah juga terkait dengan zaman dan lingkungan tertentu, maka untuk beberapa hal perlu kajian-kajian ijtihadi sebagai penjelasan lebih lanjut terhadap tuntutan nash, serta jawaban terhadap berbagai persoalan yang belum tersentuh oleh kedua sumber hukum tersebut.

¹⁴ Rosyada, D., *Hukum Islam dan Pranata Sosial, Dirasah Islamiyah III*, Jakarta, Rajawali Press, 1993, h. 6

Berdasarkan subjek hukumnya, para ulama membagi *tasyri'* pada dua, yaitu *tasyri' samawi (Ilahy)* dan *tasyri' wadh'i*.

Yang dimaksud dengan *tasyri' samawi* adalah penetapan hukum yang dilakukan langsung oleh Allah dan Rasul-Nya dalam Al-Qur'an dan As-sunnah. Ketentuan tersebut bersifat abadi, karena tidak ada yang kompeten untuk mengubahnya selain Allah, ketentuan-ketentuan ini berlaku universal. Sedangkan *tasyri' wadh'i* adalah penentuan hukum yang dilakukan para mujtahid. Ketentuan-ketentuan hukum hasil kajian mereka ini tidak memiliki sifat keabadian dan bisa berubah-ubah, karena merupakan hasil kajian para ulama. Para ulama tentunya dipengaruhi oleh pengalaman keilmuan, lingkungan serta dinamika kultural masyarakat dimana dia berada. Hasil kajian para ulama yang merupakan produk ijtihadi inilah yang dinamakan dengan *tasyri'/syari'ah wadh'i* atau *fiqih*. Pemikiran-pemikiran hukum jenis kedua ini, kendati produk pemikiran manusia tetap dikategorikan sebagai syari'ah sejauh dikaji dengan merujuk Al-Qur'an dan As-sunnah, baik melalui *qias* (analogi/perumpamaan) maupun mashlahah (kepentingan umum), sebab dengan qias, seorang mujtahid membawa furu' pada nash, sementara dengan mashlahah ia berusaha memperhatikan kepentingan-kepentingan kehidupan umat manusia, yang pendekatan seperti ini memperoleh legalitas dari nash.

Prosedur ijtihad yang telah berlaku dan berkembang dalam sejarah kajian hukum Islam, memperlihatkan bahwa para ulama tetap mempertautkan proses pembahasan fiqihnya itu dengan nash, yakni ayat-ayat Al-Qur'an atau Hadits-hadits Nabi yang telah secara tegas menunjuk produk-produk budaya tertentu, dengan melihat kesamaan illatnya, atau mempertimbangkan dampaknya serta hasil yang akan ditimbulkan oleh

sesuatu perbuatan. Hal ini merupakan langkah-langkah kreatif dari para ulama dalam mengembangkan etos ijtihad dikalangan cendekiawan muslim, dengan memperhatikan batas-batas yang telah digariskan Tuhan, yakni bahwa ketentuan-ketentuan hukum itu hanya datang dari Allah dan Rasul-Nya. Oleh sebab itu, setiap ijtihad harus selalu memperoleh legalitas nash. Produk-produk ijtihad yang dilakukan dengan memperhatikan batas-batas inilah yang tergolong sebagai syari'ah wadh'i, atau biasa disebut fiqh.

Menurut Madkur yang dikutip oleh M. Arifin dan Faisal, syari'ah bisa diartikan dalam arti luas dan arti sempit.

1. Syari'ah dalam arti luas yakni hukum-hukum yang telah ditetapkan oleh Allah yang meliputi tiga bidang masalah yaitu *Al Ahkamul amaliyah*, *Al Ahkamul I'tiqadiyah* dan *Al-Ahkamul Khuluqiyah*.
2. Syari'ah dalam arti sempit yakni hukum-hukum yang telah ditetapkan oleh Allah yang hanya meliputi *Al-Ahkamul Amaliyah*.¹⁵

Selanjutnya Madkur mengemukakan perbedaan pengertian syari'ah dan fiqh sebagai berikut :

1. Syari'ah mempunyai bidang cakup yang lebih luas karena meliputi kepercayaan dan akhlaq di samping hukum-hukum mengenai perbuatan mukallaf yang menjadi bidang pembahasan fiqh
2. Syari'ah merupakan induk fiqh. Hukum-hukum yang ditetapkan fiqh seluruhnya berdasarkan syari'ah dan tidak boleh bertentangan dengan norma-norma aqidah dan akhlak serta nash-nash yang sudah jelas di dalam Al-qur'an dan As-sunnah.

¹⁵ Arifin, M. dan Faisal Hag, *Ushul Fiqh: Kaidah-kaidah Penetapan Hukum Islam*, Surabaya, Citra Media, 1997, h. 10

3. Syari'ah berkedudukan paling tinggi karena datangnya dari Allah dan Rasul Nya. Sedang fiqh sebagai ilmu, dia adalah hasil pemahaman ijtihad para mujtahid.
4. Kebenaran syari'ah adalah mutlak, sedang fiqh kebenarannya bersifat nisbi. ¹⁶

Dari uraian di atas jelaslah bahwa terbentuknya ilmu fiqh itu adalah dari kumpulan-kumpulan hukum syar'iyah yang berhubungan dengan segala tindakan manusia, baik berupa ucapan atau perbuatan, yang diambil dari nash-nash yang ada, atau dari *istimbath* dalil-dalil syari'ah Islam lain bagi kasus yang tidak terdapat nashnya. Dengan kata lain, ilmu fiqh adalah pengetahuan tentang hukum-hukum syar'ah Islam mengenai perbuatan manusia, yang diambil dari dalil-dalilnya secara rinci.

Pengertian di atas membedakan dengan ilmu tauhid yang membahas ajaran Islam dalam aspek keimanan/aqidah dan berbeda pula dengan ilmu akhlak yang membahas ajaran Islam dalam aspek moral dan etika.

Kalau dilihat secara keseluruhan, maka kajian fiqh itu paling tidak ada dua objek, yaitu:

1. Hukum-hukum syara' bersifat amaliah. Norma-norma agama yang berkaitan dengan aspek aqidah tidak termasuk pada objek kajian fiqh.
2. Dalil-dalil terinci dari Al-Qur'an dan As-Sunnah yang menunjuk suatu, atau menjadi rujukan bagi kejadian-kejadian tertentu.

Sebagai ajaran Islam, fiqh sudah ada sejak diutusnyanya Nabi Muhammad SAW. Menjadi Rasul. Pada awal perkembangannya ini, hukum Islam didasarkan langsung pada wahyu Allah serta Sunnah Rasul. Setelah agama Islam tersebar luas, banyak timbul kejadian-kejadian yang belum pernah terjadi semasa Rasullullah SAW. masih

¹⁶ Ibid, 11

hidup. Untuk menetapkan hukum atas kejadian-kejadian baru itu, para ulama menetapkan ijtihad dengan tetap berlandaskan pada prinsip-prinsip yang terdapat dalam Al-Qur'an dan As-sunnah.

Ijtihad tersebut tentunya berkaitan dengan perbuatan orang mukallaf (seorang muslim yang telah aqil baligh/dewasa), karena objek pembahasan ilmu fiqh adalah orang mukallaf yang dipandang dari ketetapan hukum Islam.¹⁷

Jadi pembahasan ilmu fiqh itu adalah perbuatan orang mukallaf dari segi hukumnya, baik yang berkenaan dengan ibadah, mu'amalah, munakahat dan sebagainya.

Menurut Zuhaili, pembahasan fiqh tersebut mencakup dua bidang, yaitu (1) Fiqh Ibadah, yakni yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, seperti shalat, puasa, zakat, haji, membayar nadzar dan membayar kafarat terhadap pelanggaran sumpah, dan (2) Fiqh Mu'amalah, yakni yang mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya. Pembahasannya mencakup seluruh bidang fiqh selain masalah ubudiyah (ketuhanan), seperti ketentuan-ketentuan tentang jual beli, sewa-menyewa, perkawinan, perceraian, ketentuan pembagian harta pusaka dan lain-lain.¹⁸

Sedang Zarka membagi pembahasan fiqh kepada enam bidang, yaitu:

1. Ketentuan-ketentuan hukum yang berkaitan dengan bidang ubudiyah, seperti shalat, dan ibadah haji. Inilah yang kemudian disebut sebagai *fiqh ibadah*.
2. Ketentuan-ketentuan hukum yang berkaitan dengan kehidupan keluarga, seperti perkawinan, perceraian, nafkah dan ketentuan nasab (keturunan). Inilah yang kemudian disebut sebagai *Ahwal Al-syakhsiyah*.

¹⁷ Khallaf, A. W., *Kaidah-kaidah Hukum Islam*, terj: Noriskandar Al Barsany dan Muh Tholhah Mansuer, Jakarta, Rajawali, 1991. h. 3

¹⁸ Zuhaili, W. *Al-Fiqh Al Islami Waadilatuhu*, Damaskus, Al Fikr, 1984, h. 15

3. Ketentuan-ketentuan hukum yang berkaitan dengan hubungan sosial antara umat Islam, dalam konteks hubungan ekonomi dan jasa. Seperti jual beli, sewa-menyewa dan gadai. Bidang ini kemudian disebut sebagai *fiqih mu'amalah*.
4. Ketentuan-ketentuan hukum yang berkaitan dengan sangsi-sangsi terhadap pelaku tindak kejahatan kriminal. Seperti Qishash, diyat dan hudud. Bidang ini kemudian disebut sebagai *fiqih Jinayat*.
5. Ketentuan-ketentuan hukum yang mengatur masalah-masalah hubungan warga negara dengan pemerintahnya, serta hubungan antara satu negara dengan yang lainnya. Pembahasan bidang ini dinamakan dengan *fiqih Syasah*.
6. Ketentuan-ketentuan hukum yang mengatur etik pergaulan antara seorang muslim dengan yang lainnya dalam tatanan kehidupan sosial. Bidang kemudian disebut sebagai *Al-ahkam Khuluqiyah*.¹⁹

Pelajaran fiqih di Madrasah Tsanawiyah tentunya tidak mengkhususkan pada salah bidang dari pembagian tersebut, akan tetapi pembahasannya telah disesuaikan dengan kebutuhan pebelajar dan apa yang dialami dan diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Mata pelajaran fiqih adalah mata pelajaran yang mencakup kandungan tentang hukum syara' praktis dan dalil-dalilnya yang rinci. Sudah barang tentu kandungan mata pelajaran fiqih di Madrasah Tsanawiyah ini tidak seluas dan sedalam kandungan ilmu fiqih secara umum, karena isi suatu mata pelajaran harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan kemampuan dan jiwa pebelajar.

Meskipun mata pelajaran fiqih berisi aspek hukum syara', tidak berarti mata

¹⁹ Zarqa, M.A. *Al Madkhal Al Fikr Al Islami*, Damaskus, Darul Fiqr, 1965, h. 55

pelajaran ini tidak mengemban tugas pembimbingan, sebab semua mata pelajaran kelompok pendidikan agama, selain berfungsi menyampaikan ajaran Islam, juga sekaligus berfungsi membimbing pebelajar ke arah tumbuhnya keyakinan akan kebenaran ajaran agama serta tumbuhnya kebiasaan untuk melaksanakannya.

Dengan demikian, mata pelajaran fiqih di Madrasah adalah sebagai mata pelajaran dalam kelompok Pendidikan Agama Islam dalam segi hukum Syara' dan membimbing pebelajar ke arah timbulnya keyakinan dan kebenaran hukum-hukum tersebut serta membentuk kebiasaan untuk melaksanakannya.

Mencermati mata pelajaran fiqih di Madrasah Tsanawiyah, maka muatannya tidak hanya pada penguasaan teoritik tapi penanaman sikap dan keterampilan melaksanakannya. Penanaman sikap keagamaan bagi pebelajar tentunya harus memperhatikan factor psikologis anak. Untuk dapat menanamkan sikap keagamaan anak, maka guru mata pelajaran Fiqih harus dapat mengamati tingkat perkembangan keagamaan siswa, sebab sikap keagamaan siswa erat hubungannya dengan sikap percaya kepada Tuhan, yang telah diperolehnya dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Pada tahap selanjutnya akan dijadikan pijakan dasar dalam melaksanakan tugas sesuai dengan model yang akan digunakan dalam pembelajaran Fiqih.

Pembelajaran Fiqih tidak hanya memperhatikan model pembelajaran, tapi juga aspek-aspek lain, antara lain perkembangan keagamaan siswa, isi pembelajaran yang diajarkan dan faktor-faktor pendukung lainnya.

Dengan demikian dalam pembelajaran Fiqih hendaknya model pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan karakteristik bidang studi dan karakteristik

siswa. Pemilihan model pembelajarannya pun hendaknya tidak didasarkan pada kesukaan atau kesenangan pembelajar (guru), tetapi dilandasi oleh pertimbangan kesesuaian dengan tujuan yang akan dicapai dan faktor kondisi pembelajaran.

3. Pembelajaran Kontekstual (*Contextual teaching and learning*)

a) Konsep Dasar Pembelajaran Kontekstual

Para ahli mengistilahkan *Contextual Teaching and Learning* atau pembelajaran kontekstual dengan sebutan yang berbeda-beda, ada yang menyebutnya pendekatan pembelajaran kontekstual, strategi pembelajaran kontekstual, dan model pembelajaran kontekstual. Apapun istilah yang digunakan para ahli tersebut, pada dasarnya kontekstual berasal dari bahasa Inggris "*contextual*" yang berarti sesuatu yang berhubungan dengan konteks. Oleh sebab itu pembelajaran kontekstual merupakan konsep pembelajaran yang mana guru menggunakan pengalaman siswa yang pernah dilihat atau dilakukan dalam kehidupannya sebagai sumber belajar pendukung. Pembelajaran dapat mendorong siswa membuat hubungan antara materi yang dipelajari, pengalaman yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Pembelajaran kontekstual (*Contextual teaching and learning*) merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Untuk memperkuat dimilikinya pengalaman belajar yang aplikatif bagi siswa, tentu saja diperlukan pembelajaran yang lebih banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan, mencoba, dan mengalami sendiri (*learning to do*), dan bahkan sekedar pendengaran yang pasif sebagaimana penerima terhadap semua informasi yang disampaikan guru. Oleh sebab itu, melalui pembelajaran kontekstual, mengajar bukan transformasi pengetahuan dari guru kepada siswa dengan menghafal sejumlah konsep-konsep yang seperti terlepas dari kehidupan nyata, akan tetapi lebih ditekankan pada upaya memfasilitasi siswa untuk mencari kemampuan untuk bisa hidup (*life skill*) dari apa yang dipelajarinya. Dengan demikian, pembelajaran akan lebih bermakna, sekolah lebih dekat dengan lingkungan masyarakat (bukan dekat dari segi fisik), akan tetapi secara fungsional apa yang dipelajari di sekolah senantiasa bersentuhan dengan situasi dan permasalahan kehidupan yang terjadi dilingkungannya (keluarga dan masyarakat).

Sehubungan dengan hal tersebut menurut pembelajaran kontekstual memiliki keunggulan dibandingkan dengan pembelajaran lainnya yaitu bahwa pembelajaran kontekstual mendorong proses pembelajaran berlangsung atas dasar permasalahan riil dunia, sehingga lebih bermakna dan memungkinkan perkembangan pemikiran tingkat tinggi.

b) Komponen/prinsip pembelajaran kontekstual

Setiap model pembelajaran, disamping memiliki unsur kesamaan, juga ada beberapa perbedaan tertentu. Hal ini karena setiap model memiliki karakteristik khas tertentu, yang tentu saja berimplikasi pada adanya perbedaan

tertentu pula dalam membuat desain (skenario) yang disesuaikan dengan model yang akan diterapkan.

CTL sebagai suatu model, dalam implementasinya tentu saja memerlukan perencanaan pembelajaran yang mencerminkan konsep dan prinsip CTL. Perencanaan pembelajaran merupakan rencana kegiatan kelas yang dirancang oleh pendidik, yaitu dalam bentuk skenario tahap demi tahap tentang apa yang akan dilakukan bersama-sama peserta didik selama berlangsungnya proses pembelajaran. Dalam program tersebut harus tercermin penerapan komponen/prinsip CTL dengan jelas, sehingga setiap pendidik memiliki persiapan yang utuh mengenai rencana yang akan dilaksanakan dalam membimbing kegiatan belajar-mengajar di kelas.

Komponen/prinsip pembelajaran yang harus dikembangkan dalam kegiatan ada tujuh, yaitu :

- 1) Konstruktivisme (*Constructivism*)
- 2) Menemukan (*inquiry*)
- 3) Bertanya (*questioning*)
- 4) Masyarakat Belajar (*learning Community*)
- 5) Pemodelan (*modeling*)
- 6) Refleksi (*reflection*)
- 7) Penilaian Sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Untuk lebih jelasnya akan diuraikan satu persatu dari ketujuh komponen/prinsip tersebut, yaitu:

1. Konstruktivisme (*Constructivism*)

Konstruktivisme merupakan landasan berpikir dalam CTL, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya

diperluas melalui konteks yang terbatas. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta, konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus membangun pengetahuan itu, memberi makna melalui pengalaman yang nyata. Batasan konstruktivisme di atas memberikan penekanan bahwa konsep bukanlah tidak penting sebagai bagian integral dari pengalaman belajar yang harus dimiliki oleh peserta didik, akan tetapi bagaimana dari setiap konsep atau pengetahuan yang dimiliki peserta didik itu, dapat memberikan pedoman nyata terhadap peserta didik, untuk diaktualisasikan dalam kondisi nyata.

Oleh karena itu, dalam proses CTL, terdapat strategi untuk membelajarkan peserta didik, menghubungkan antara setiap konsep dengan kenyataan, merupakan unsur yang paling diutamakan, dibandingkan dengan penekanan terhadap seberapa banyak pengetahuan yang harus diingat oleh peserta didik. Pengetahuan teoritis yang bersifat hafalan, mudah lepas dari ingatan seseorang, apabila tidak ditunjang dengan pengalaman nyata. Pembelajaran akan dirasakan lebih bermakna, apabila secara langsung maupun tidak langsung, berhubungan dengan pengalaman sehari-hari yang dialami oleh para peserta didik itu sendiri.

Komponen ini merupakan landasan berfikir pendekatan CTL. Pembelajaran konstruktivisme menekankan terbangunnya pemahaman sendiri secara aktif, kreatif dan produktif berdasarkan pengetahuan terdahulu dan dari pengalaman belajar yang bermakna. Pengetahuan bukanlah serangkaian fakta, konsep dan kaidah yang siap dipraktikkan, melainkan harus

dkonstruksi terlebih dahulu dan memberikan makna melalui pengalaman nyata. Karena itu siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan mengembangkan ide-ide yang ada pada dirinya.

Prinsip konstruktivisme yang harus dimiliki guru adalah sebagai berikut.

- a) Proses pembelajaran lebih utama daripada hasil pembelajaran.
- b) Informasi bermakna dan relevan dengan kehidupan nyata siswa lebih penting daripada informasi verbalistik.
- c) Siswa mendapatkan kesempatan seluas-luasnya untuk menemukan dan menerapkan idenya sendiri.
- d) Siswa diberikan kebebasan untuk menerapkan strateginya sendiri dalam belajar.
- e) Pengetahuan siswa tumbuh dan berkembang melalui pengalaman sendiri.
- f) Pengalaman siswa akan berkembang semakin dalam dan semakin kuat apabila diuji dengan pengalaman baru.
- g) Pengalaman siswa bisa dibangun secara asimilasi (pengetahuan baru dibangun dari pengetahuan yang sudah ada) maupun akomodasi (struktur pengetahuan yang sudah ada dimodifikasi untuk menyesuaikan hadirnya pengalaman baru).

2. Menemukan (*inquiry*)

Menemukan merupakan kegiatan inti dari CTL. Melalui upaya menemukan akan memberikan penegasan, bahwa pengetahuan dan keterampilan serta

kemampuan-kemampuan lain yang diperlukan, bukan merupakan hasil dari mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi merupakan hasil menemukan sendiri. Kegiatan pembelajaran yang mengarah pada upaya menemukan, adalah model atau sistem yang membantu peserta didik, baik secara individu maupun kelompok belajar untuk menemukan sendiri tujuan pembelajaran sesuai dengan pengalaman masing-masing.

Dilihat dari segi kepuasan secara emosional, sesuatu hasil menemukan sendiri, nilai kepuasan lebih tinggi dibandingkan dengan hasil pemberian. Oleh karena itu, pembelajaran yang merupakan hasil dan kreativitas peserta didik sendiri, akan bersifat lebih tahan lama diingat oleh peserta didik, bila dibandingkan dengan sepenuhnya merupakan pemberian dari pendidik.

Komponen menemukan merupakan kegiatan inti CTL. Kegiatan ini diawali dari pengamatan terhadap fenomena, dilanjutkan dengan kegiatan-kegiatan bermakna untuk menghasilkan temuan yang diperoleh sendiri oleh siswa. Dengan demikian pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa tidak dari hasil mengingat seperangkat fakta, tetapi hasil menemukan sendiri dari fakta yang dihadapinya.

Prinsip yang bisa dipegang guru ketika menerapkan komponen *inquiry* dalam pembelajaran adalah sebagai berikut.

- a) Pengetahuan dan keterampilan akan lebih lama diingat apabila siswa menemukan sendiri.
- b) Informasi yang diperoleh siswa akan lebih mantap apabila diikuti dengan bukti-bukti atau data yang ditemukan sendiri oleh siswa.

- c) Siklus *inquiry* adalah observasi, bertanya, mengajukan dugaan, pengumpulan data, dan penyimpulan.
- d) Langkah-langkah kegiatan *inquiry*: merumuskan masalah; mengamati atau melakukan observasi; menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel, dan karya lain; mengkomunikasikan atau menyajikan hasilnya pada pihak lain (pembaca, teman sekelas, guru, audiens yang lain).

3. Bertanya (*questioning*)

Unsur lain yang menjadi prinsip CTL, adalah kemampuan dan kebiasaan untuk bertanya. Pengetahuan yang dimiliki seseorang, selalu bermula dari bertanya. Oleh karena itu, bertanya merupakan strategi utama dalam CTL. Penerapan unsur bertanya dalam pembelajaran kontekstual harus difasilitasi oleh pendidik, kebiasaan peserta didik untuk bertanya atau kemampuan pendidik dalam menggunakan pertanyaan yang baik, akan mendorong pada peningkatan kualitas dan produktivitas pembelajaran.

Berkembangnya potensi kemampuan dan keinginan untuk bertanya, sangat dipengaruhi oleh suasana pembelajaran yang dikembangkan oleh pendidik. Dalam implementasi CTL, pertanyaan yang akan diajukan oleh pendidik atau peserta didik, harus dijadikan alat atau pendekatan untuk menggali informasi atau sumber belajar yang ada kaitannya dengan kehidupan nyata. Dengan kata lain, tugas pendidik adalah membimbing peserta didik melalui pertanyaan yang akan diajukan, untuk mencari dan menemukan kaitan antara konsep yang dipelajari dengan kehidupan nyata.

Komponen ini merupakan strategi pembelajaran CTL. Bertanya dalam pembelajaran CTL dipandang sebagai upaya guru yang bisa mendorong siswa untuk mengetahui sesuatu, mengarahkan siswa untuk memperoleh informasi, sekaligus mengetahui perkembangan kemampuan berfikir siswa. Pada sisi lain, kenyataan menunjukkan bahwa pemerolehan pengetahuan seseorang selalu bermula dari bertanya.

Prinsip yang perlu diperhatikan guru dalam pembelajaran berkaitan dengan komponen bertanya sebagai berikut.

- a) Penggalan informasi lebih efektif apabila dilakukan melalui bertanya.
- b) Konfirmasi terhadap apa yang sudah diketahui siswa lebih efektif melalui tanya jawab.
- c) Dalam rangka penambahan atau pemantapan pemahaman lebih efektif dilakukan lewat diskusi baik kelompok maupun kelas.
- d) Bagi guru, bertanya kepada siswa bisa mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir siswa.
- e) Dalam pembelajaran yang produktif kegiatan bertanya berguna untuk: menggali informasi, mengecek pemahaman siswa, membangkitkan respon siswa, mengetahui kadar keingintahuan siswa, mengetahui hal-hal yang diketahui siswa, memfokuskan perhatian siswa sesuai yang dikehendaki guru, membangkitkan lebih banyak pertanyaan bagi diri siswa, dan menyegarkan pengetahuan siswa.

4. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Maksud dari masyarakat belajar adalah membiasakan peserta didik untuk melakukan kerja sama dan memanfaatkan sumber belajar dari teman-

teman belajarnya. Hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain melalui berbagai pengalaman (*sharing*). Melalui *sharing* ini, peserta didik dibiasakan untuk saling memberi dan menerima, sifat ketergantungan yang positif dalam masyarakat belajar dapat dikembangkan.

Kebiasaan menerapkan dan mengembangkan masyarakat belajar dalam CTL, sangat dimungkinkan dan dibuka dengan luas memanfaatkan masyarakat belajar lain di luar kelas. Setiap peserta didik dibimbing dan diarahkan untuk mengembangkan rasa ingin tahunya, melalui pemanfaatan sumber belajar secara luas yang tidak hanya disekat oleh masyarakat belajar di dalam kelas, akan tetapi sumber manusia lain di luar kelas (keluarga dan masyarakat).

Komponen ini menyarankan bahwa hasil belajar sebaiknya diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. Hasil belajar bisa diperoleh dengan *sharing* antar teman, antarkelompok, dan antara yang tahu kepada yang tidak tahu, baik di dalam maupun di luar kelas. Karena itu pembelajaran yang dikemas dalam diskusi kelompok dengan anggota heterogen dan jumlah yang bervariasi sangat mendukung komponen *learning community*.

Prinsip-prinsip yang bisa diperhatikan guru ketika menerapkan pembelajaran yang berkonsentrasi pada komponen *learning community* adalah sebagai berikut.

- a) Pada dasarnya hasil belajar diperoleh dari kerja sama atau *sharing* dengan pihak lain.
- b) *Sharing* terjadi apabila ada pihak yang saling memberi dan saling menerima informasi.
- c) *Sharing* terjadi apabila ada komunikasi dua atau multiarah.
- d) Masyarakat belajar terjadi apabila masing-masing pihak yang terlibat di dalamnya sadar bahwa pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang dimilikinya bermanfaat bagi yang lain.
- e) Siswa yang terlibat dalam masyarakat belajar pada dasarnya bisa menjadi sumber belajar.

5. Pemodelan (*Modelling*)

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, rumitnya permasalahan hidup yang dihadapi serta tuntutan peserta didik yang semakin berkembang dan beraneka ragam, menuntut pula kemampuan lengkap pendidik, dan ini yang sulit untuk dipenuhi. Pendidik sekarang bukan lagi satu-satunya sumber belajar bagi peserta didik, karena dengan segala kelebihan dan keterbatasan yang dimiliki oleh pendidik, akan mengalami hambatan untuk memberikan pelayanan sesuai dengan keinginan dan kebutuhan peserta didik yang cukup *heterogen*, karena itu pendidik dapat membuat model untuk mengembangkan pembelajaran, agar bisa memenuhi harapan peserta didik secara menyeluruh, dan sekaligus membantu mengatasi keterbatasan yang dimiliki oleh pendidik.

Komponen pendekatan CTL ini menyarankan bahwa pembelajaran keterampilan dan pengetahuan tertentu diikuti dengan model yang bisa ditiru siswa. Model yang dimaksud bisa berupa pemberian contoh, misalnya cara mengoperasikan sesuatu, menunjukkan hasil karya, mempertontonkan suatu penampilan. Cara pembelajaran semacam ini akan lebih cepat dipahami siswa dari pada hanya bercerita atau memberikan penjelasan kepada siswa tanpa ditunjukkan modelnya atau contohnya.

Prinsip-prinsip komponen *modelling* yang bisa diperhatikan guru ketika melaksanakan pembelajaran adalah sebagai berikut.

- a) Pengetahuan dan keterampilan diperoleh dengan mantap apabila ada model atau contoh yang bisa ditiru.
- b) Model atau contoh bisa diperoleh langsung dari yang berkompeten atau dari ahlinya.
- c) Model atau contoh bisa berupa cara mengoperasikan sesuatu, contoh hasil karya, atau model penampilan.

6. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru terjadi atau baru saja dipelajari, dengan kata lain refleksi adalah berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan di masa lalu, peserta didik mengendapkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Pada saat refleksi, peserta didik diberi kesempatan untuk mencerna, menimbang, membandingkan, menghayati dan melakukan diskusi dengan dirinya (*learning to be*).

Pengetahuan yang bermakna diperoleh dari suatu proses yang bermakna pula, yaitu melalui penerimaan, pengolahan dan pengendapan, kemudian dapat dijadikan sandaran dalam menanggapi terhadap gejala yang muncul kemudian. Melalui CTL, pengalaman belajar bukan hanya terjadi dan dimiliki ketika seorang peserta didik berada di dalam kelas, akan tetapi jauh lebih penting dari itu, adalah bagaimana membawa pengalaman belajar tersebut keluar dari kelas, yaitu pada saat ia dituntut untuk menanggapi dan memecahkan permasalahan nyata yang dihadapi sehari-hari.

Komponen yang merupakan bagian terpenting dari pembelajaran dengan pendekatan CTL adalah perenungan kembali atas pengetahuan yang baru dipelajari. Dengan memikirkan apa yang baru saja dipelajari, menelaah, dan merespons semua kejadian, aktivitas, atau pengalaman yang terjadi dalam pembelajaran, bahkan memberikan masukan atau saran jika diperlukan, siswa akan menyadari bahwa pengetahuan yang baru diperolehnya merupakan pengayaan atau bahkan revisi dari pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Kesadaran semacam ini penting ditanamkan kepada siswa agar ia bersikap terbuka terhadap pengetahuan-pengetahuan baru.

Prinsip-prinsip dasar yang perlu diperhatikan guru dalam rangka penerapan komponen refleksi adalah sebagai berikut.

- a) Perenungan atas sesuatu pengetahuan yang baru diperoleh merupakan pengayaan atas pengetahuan sebelumnya.
- b) Perenungan merupakan respons atas kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diperolehnya.
- c) Perenungan bisa berupa menyampaikan penilaian atas pengetahuan yang baru diterima, membuat catatan singkat, diskusi dengan teman sejawat, atau unjuk kerja.

7. Penilaian Otentik (*Authentic Assessment*)

Tahap terakhir dari CTL adalah melakukan penilaian. Penilaian sebagai bagian integral dari pembelajaran, memiliki fungsi yang amat menentukan untuk mendapatkan informasi kualitas proses dan hasil pembelajaran. Penilaian adalah proses pengumpulan berbagai data dan informasi yang bisa memberikan gambaran atau petunjuk terhadap pengalaman belajar peserta didik. Dengan terkumpulnya berbagai data dan informasi yang lengkap sebagai perwujudan dari penerapan penilaian, maka akan semakin akurat pula pemahaman pendidik terhadap proses dan hasil pengalaman belajar setiap peserta didik.

Pendidik dengan cermat akan mengetahui kemajuan, kemunduran, dan kesulitan peserta didik dalam belajar, dan dengan itu pula, pendidik tersebut akan memiliki kemudahan dan kenyamanan untuk melakukan upaya-upaya perbaikan dan penyempurnaan proses bimbingan belajar dalam langkah-langkah pembelajaran selanjutnya.

Komponen yang merupakan ciri khusus dari pendekatan kontekstual adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran atau informasi tentang perkembangan pengalaman belajar siswa. Gambaran perkembangan pengalaman siswa ini perlu diketahui guru setiap saat agar bisa memastikan benar tidaknya proses belajar siswa. Dengan demikian, penilaian autentik diarahkan pada proses mengamati, menganalisis, dan menafsirkan data yang telah

terkumpul ketika atau dalam proses pembelajaran siswa berlangsung, bukan semata-mata pada hasil pembelajaran.

Sehubungan dengan hal tersebut, prinsip dasar yang perlu menjadi perhatian guru ketika menerapkan komponen penilaian autentik dalam pembelajaran adalah sebagai berikut.

- a) Penilaian autentik bukan menghakimi siswa, tetapi untuk mengetahui perkembangan pengalaman belajar siswa.
- b) Penilaian dilakukan secara komprehensif dan seimbang antara penilaian proses dan hasil.
- c) Guru menjadi penilai yang konstruktif (*constructive evaluators*) yang dapat merefleksikan bagaimana siswa belajar, bagaimana siswa menghubungkan apa yang mereka ketahui dengan berbagai konteks, dan bagaimana perkembangan belajar siswa dalam berbagai konteks belajar.
- d) Penilaian autentik memberikan kesempatan siswa untuk dapat mengembangkan penilaian diri (*self assessment*) dan penilaian sesama (*peer assessment*).

4. Pemilihan Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Karena itu, menurut Sugiarto model bisa menjadi kendaraan untuk menerjemahkan teori kedalam dunia konkret untuk aplikasi kedalam praktek (model dari). Bisa juga model menjadi kendaraan atau sarana memformulasikan teori berdasarkan temuan praktek (model untuk).²⁰ Dengan demikian maka model

²⁰ Sugiarto, *Strategi Pembelajaran Konstruktivistik, Kajian teori dan temuan empiric*, Surabaya, Reksa Budaya, 2004, h. 43

pembelajaran dapat berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Suatu model pembelajaran adalah perencanaan atau pola yang di pergunakan dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran seperti buku-buku, film, komputer, kurikuler dan lain-lain. Setiap model mengarahkan kita untuk mendesain pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk mencapai berbagai tujuan. Hal ini menunjukkan bahwa setiap model yang akan di gunakan dalam pembelajaran menentukan perangkat yang dipakai dalam pembelajaran tersebut. Demikian juga dalam pembelajaran Fiqih, model pembelajaran yang digunakan akan sangat berpengaruh dalam pencapaian tujuan pembelajaran Fiqih, dengan berbedanya model pembelajaran maka berbeda pula penciptaan lingkungan belajarnya.

Fiqih merupakan bagian dari entitas kehidupan umat Islam yang perlu dikembangkan secara berkesinambungan. Ada suatu tradisi dalam penerapan fiqih dalam kehidupan sehari-hari, yaitu memelihara tradisi lama yang dipandang baik dan mengembangkan tradisi baru yang dipandang lebih baik.

Pada buku Kurikulum Berbasis Kompetensi disebutkan bahwa Kelemahan pembelajaran Fiqih adalah karena hanya berfokus pada pengayaan pengetahuan (kognitif) dan minim dalam pembentukan sikap (afektif)

serta pengamalan (psikomotorik).²¹ Kendala lain adalah kurangnya keikutsertaan guru mata pelajaran lain dalam memberi motivasi kepada peserta didik untuk mempraktekkan nilai-nilai Fiqih dalam kehidupan sehari-hari. Lalu lemahnya sumber daya guru dalam mengembangkan pendekatan dan metode yang lebih variatif, minimnya berbagai sarana pelatihan dan pengembangan serta rendahnya peran serta orang tua peserta didik.

Fenomena yang telah diungkapkan di atas memperlihatkan bahwa permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran Fiqih di Madrasah dewasa ini adalah layanan pembelajaran yang diberikan oleh guru-guru masih belum dapat mencapai tujuan yang diharapkan dalam kurikulum pembelajaran Fiqih. Dalam kurikulum Pembelajaran Fiqih dikemukakan bahwa Standar Kompetensi mata pelajaran Fiqih berisi sekumpulan kemampuan minimal yang harus dikuasai peserta didik selama menempuh mata pelajaran Fiqih di madrasah. Kemampuan ini berorientasi pada perilaku afektif dan psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat keimanan, ketaqwaan dan ibadah kepada Allah SWT.

Hal ini tentu menimbulkan pertanyaan: Mengapa mata pelajaran Fiqih tidak dapat dikuasai sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, terutama dari segi afektif dan psikomotorik. Dalam pembelajaran fiqih juga sering terjadi pertentangan mental anak akibat pemahaman guru yang terpaku pada satu pendapat yang dianutnya. Salah satu penyebabnya adalah karena ketidaktahuan guru terhadap entry behavior anak yang memiliki berbagai

²¹ Departemen Agama RI, *Kurikulum Berbasis Kompetensi pada Madrasah Ibtidaiyah* (Jakarta, Depag RI Dirjen Binbaga Islam, 2004, h. 47

latar pengetahuan, pemahaman dan lingkungan yang mempengaruhinya. Permasalahan yang demikian bisa didekati dengan memotret penggunaan model pembelajaran yang diterapkan guru. Apakah sesuai dengan karakteristik bidang studi dan karakteristik siswa, apakah penggunaan model pembelajaran tersebut didukung dengan media pembelajaran yang tersedia, sesuaikan model tersebut dengan entri behavior siswa.

Latar belakang kehidupan siswa memungkinkan siswa untuk terjadi perbedaan dan bervariasinya entry behavior dan pengetahuannya. Siswa memiliki pengalaman dan kemampuan yang berbeda, karena materi pelajaran fiqh adalah suatu materi pelajaran yang sudah dilihat, dialami dan bahkan mungkin dikuasai oleh siswa, akan tetapi penguasaan terhadap materi pelajaran fiqh tersebut berbeda-beda, sesuai dengan latar belakang masing-masing. Menurut Bisri, kerumitan fiqh dalam kehidupan muslim, baik sebagai wacana intelektual, yang terdokumentasi dalam berbagai kitab dan buku, maupun yang dipraktikkan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, merupakan kekayaan budaya dalam kehidupan umat Islam. Untuk menjelaskan fiqh yang rumit itu, membutuhkan cara kerja yang runtun, akurat dan tepat²² Demikian juga dalam proses pembelajaran perlu mencari model pembelajaran yang tepat.

Dalam mengembangkan pembelajaran fiqh tentu tidak terlepas dari faktor-faktor pendidikan, termasuk lingkungan anak didik yang memungkinkan terjadinya perbedaan pemahaman dan tradisi dalam pengmalan keagamaan. Berkaitan dengan hal tersebut, guru sebagai pelaksana tugas profesional dituntut dapat memahami dan

²² Bisri, Cik Hasan., *Model Penelitian Fiqih*, Jakarta, Prenada Media, 2003, 2

memiliki keterampilan yang memadai dalam mengembangkan berbagai model pembelajaran yang efektif, kreatif dan menyenangkan.

Mencermati upaya reformasi pembelajaran yang sedang dikembangkan di Indonesia, para guru atau calon guru saat ini banyak ditawarkan dengan aneka pilihan model pembelajaran, yang kadang-kadang untuk kepentingan penelitian (penelitian akademik maupun penelitian tindakan) sangat sulit menemukan sumber-sumber literturnya. Namun, jika para guru telah dapat memahami konsep atau teori dasar pembelajaran yang merujuk pada proses (beserta konsep dan teori) pembelajaran sebagaimana dikemukakan di atas, maka pada dasarnya guru pun dapat secara kreatif mencobakan dan mengembangkan model pembelajaran tersendiri yang khas, sesuai dengan kondisi nyata di tempat kerja masing-masing, sehingga pada gilirannya akan muncul model-model pembelajaran versi guru yang bersangkutan, yang tentunya semakin memperkaya khazanah model pembelajaran yang telah ada.

Pemilihan model pembelajaran harus memperhatikan variabel pembelajaran, baik variabel kondisi, metode dan tujuan pembelajaran, sehingga proses pembelajaran dapat menyenangkan dan mendapatkan hasil yang diinginkan. Dalam pembelajaran fiqih, guru tidak dapat memaksakan kehendaknya, karena para siswa mungkin memiliki keragaman pengetahuan dan faham yang dianut. Menurut Suparno bagi guru yang konstruktivis, mengajar berarti berpartisipasi dengan pelajar dalam bentuk pengetahuan, membuat makna, mempertanyakan kejelasan, berpikir kritis, mengadakan justifikasi. Di sinilah diharapkan guru peka dalam memilih

pendekatan dan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan pokok bahasan dan karakteristik siswa.²³

Kepekaan guru memilih model pembelajaran tidak terlepas dari pengetahuan guru tentang model pembelajaran. Nurdin berpendapat bahwa model pembelajaran yang diimplementasikan di sekolah-sekolah saat ini pada umumnya masih bersifat konvensional. Pada bagian lain Nurdin juga mengemukakan bahwa model pembelajaran yang dikembangkan dewasa ini masih belum peduli dan bahkan belum mampu mengapresiasi serta mengakomodasi perbedaan-perbedaan individual siswa.²⁴

Di sisi lain, guru juga belum pernah mencoba model-model pembelajaran yang banyak dikembangkan dewasa ini sehingga tidak mengetahui mana yang model yang berkualitas dan sesuai dengan keadaan lingkungan, karakteristik materi serta karakteristik siswa. Menurut Johnson untuk mengetahui kualitas model pembelajaran harus dilihat dari dua aspek, yaitu proses dan produk. Aspek proses mengacu apakah pembelajaran mampu menciptakan situasi belajar yang menyenangkan (*joyful learning*) serta mendorong siswa untuk aktif belajar dan berpikir kreatif. Aspek produk mengacu apakah pembelajaran mampu mencapai tujuan, yaitu meningkatkan kemampuan siswa sesuai dengan standar kemampuan atau kompetensi yang ditentukan. Dalam hal ini sebelum melihat hasilnya, terlebih dahulu aspek proses sudah dapat dipastikan berlangsung baik.²⁵

²³ Suparno, Paul., *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, Yogyakarta, Kanisius, 1997, 62

²⁴ Nurdin, Syarifuddin, *Model Pembelajaran yang Memperhatikan Keragaman Individu Siswa dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta, Quantum Tesching, 2005. H. 4

²⁵ Samani, M. *Pengembangan Model Pembelajaran IPA Terpadu untuk Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama*, Surabaya, PSM Unesa, 2002.

Arends menyatakan bahwa "*The term teaching model refers to a particular approach to instruction that includes its goals, syntax, environment, and management system.*"²⁶ Istilah model pengajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuannya, sintaksnya, lingkungannya, dan sistem pengelolaannya. Jadi setiap model memiliki unsur-unsur :

- Sintakmatik (tahap-tahap kegiatan dari model)
- Sistem sosial (situasi/suasana, dan norma yang berlaku dalam model)
- Prinsip reaksi (pola kegiatan memperlakukan pelajar termasuk memberikan respon)
- Sistem pendukung (segala sarana, bahan dan media yg diperlukan untuk melaksanakan model tersebut.
- Dampak instruksional (hasil belajar yang dapat dicapai dengan langsung sesuai tujuan yang diharapkan) dan Dampak Pengiring (hasil belajar lainnya yang dihasilkan oleh suatu proses pembelajaran sebagai akibat terciptanya suasana belajar yang dialami langsung tanpa pengarahan langsung dari pengajar)²⁷

Berdasarkan uraian di atas, model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran.

Setiap model memerlukan sistem pengelolaan dan lingkungan belajar yang berbeda. Setiap pendekatan memberikan peran yang berbeda kepada siswa, pada

²⁶ Arends, R. Ibid

²⁷ Winataputra, Udin N. *Model-model Pembelajaran Inovatif*, Jakarta, PAU-PPAI, Universitas Terbuka, 2001, 10

ruang fisik, dan pada sistem sosial kelas. Sifat dan karakteristik materi dari masing-masing pelajaran terjadi perbedaan, demikian juga latar belakang siswa, karena itu guru harus dapat memilih model pembelajaran yang dapat menjadikan pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Memang tidak ada satu model pembelajaran yang lebih baik dari pada model pembelajaran lainnya. Berarti untuk setiap model pembelajaran harus disesuaikan dengan konsep yang lebih cocok dan dapat dipadukan dengan model pembelajaran yang lain untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, dalam memilih suatu model pembelajaran harus memiliki pertimbangan-pertimbangan, seperti materi pelajaran, jam pelajaran, tingkat perkembangan kognitif siswa, lingkungan belajar, dan fasilitas penunjang yang tersedia, sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Untuk pemilihan model ini sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, juga dipengaruhi oleh tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut serta tingkat kemampuan peserta didik. Di samping itu pula, setiap model pembelajaran selalu mempunyai tahap-tahap (sintaks) yang dilakukan siswa dengan bimbingan guru. Antara sintaks yang satu dengan sintaks yang lain juga mempunyai perbedaan. Perbedaan-perbedaan tersebut, terutama yang berlangsungnya di antara pembukaan dan penutupan pembelajaran. Menurut Rusman ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan guru dalam memilihnya, yaitu:

a. Pertimbangan terhadap tujuan yang hendak dicapai. Pertanyaan-pertanyaan yang dapat diajukan adalah:

- 1) Apakah tujuan pembelajaran yang ingin dicapai berkenaan berkenaan dengan kompetensi akademik, kepribadian, social dan kompetensi

vokasional atau yang duolu diistilahkan dengan domain kognitif, efektif dan psikomotor?

- 2) Bagaimana kompleksitas tuyjuan pembelajaran yang ingin dicapai?
- 3) Apakah untuk mencapai tujuan itu memerlukan keterampilan akademik?

b. Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran :

- 1) Apakah materi pembelajaran itu berupa fakta, konsep, hokum atau teori tertentu?
- 2) Apakah mempelajari materi pembelajaran itu memerlukan prasyarat atau tidak?
- 3) Apakah persedian barang atau sumber-sumber yang relevan untuk mempelajari materi itu?

c. Pertimbangan dari sudaut peserta didik siswa

- 1) Apakah model pembelajaran sesuai dengan tingkat kematangan peserta didik?
- 2) Apakah model pembelajaran itu sesuai dengan minat, bakat, dan kondisi peserta didik?
- 3) Apakah model pembelajaran itu sesuai dengan gaya belajar peserta didik?

d. Perimbangan lainnya yang bersifat nonteknis

- 1) Apakah untuk mencapai tujuan hanya cukup dengan satu model saja?
- 2) Apakah model pembelajaran yang kita tetapkan dianggap satu-satunya model yang dapat digunakan?

3) Apakah model pembelajaran itu memiliki nilai efektivitas atau efisiensi?²⁸

Berkaitan dengan hal tersebut, guru perlu memilih model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan, karakteristik materi pembelajaran, karakteristik siswa, lingkungan belajarnya dan berbagai pertimbangan teknis lainnya agar pembelajaran memiliki nilai-nilai efektifitas dan efisiensi.

C. Kerangka Pikir

Pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan pebelajar (siswa). Hal ini menunjukkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran ada kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan suatu cara yang optimal untuk membuat siswa belajar agar mendapatkan hasil pembelajaran yang diinginkan.

Model pembelajaran merupakan salah satu hal penting yang perlu dipilih dan dikembangkan dalam rangka menunjang kegiatan pembelajaran. Upaya pemilihan model pembelajaran ini dipengaruhi oleh tujuan pembelajaran, karakteristik isi pembelajaran, karakteristik siswa, media pembelajaran serta penguasaan guru dalam bidang teori dan praktik penerapan model pembelajaran tersebut.

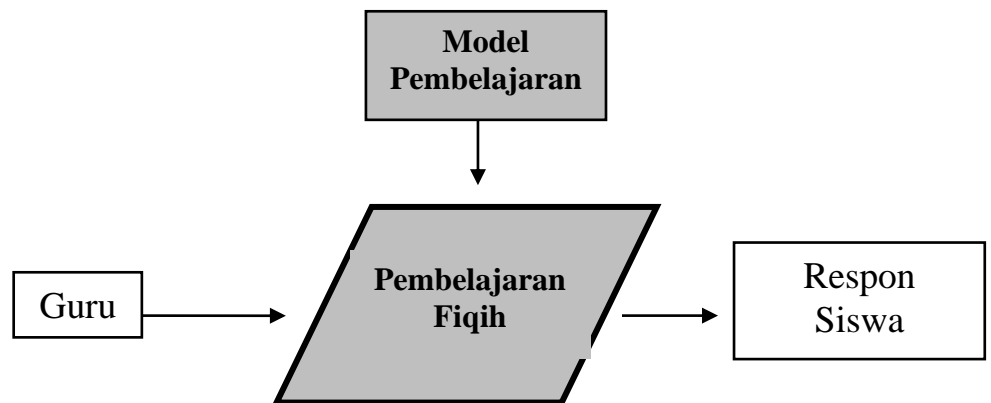
Upaya yang dilakukan guru dengan memilih model pembelajaran adalah untuk memperlancar kegiatan pembelajaran agar mendapatkan hasil yang optimal baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik.

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang baru diterapkan terkadang harus melalui proses adaptasi. Siswa terkadang tidak langsung merespon penggunaan model tersebut dengan baik, proses penyesuaian

²⁸ Rusman, *Model-model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisma Guru*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2011, 133

terhadap model pembelajaran inimumungkin akan terjadi variasi pada tempat-tempat tertentu, demikian juga di MTsN Palangka Raya. Pada pembelajaran Fiqih dengan menerapkan prinsip CTL merupakan suatu hal yang baru, karena itu perlu untuk dilihat bagaimana respon siswa terhadap penggunaan prinsip-prinsip pembelajaran CTL dalam pembelajaran Fiqih.]

Dasar pemikiran tersebut dapat digambarkan dalam skema berikut ini :



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan rancangan kualitatif. Jika dilihat dari sisi strategi dan metode penelitian, maka penelitian yang akan dilakukan menggunakan studi deskriptif, yaitu mendeskripsikan, menginterpretasikan dan menganalisis kegiatan pembelajaran Fiqih pada MTsN Kota Palangka Raya.

Sebagai penelitian deskriptif, maka penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan respon siswa pada pembelajaran Fiqih dengan menggunakan model pembelajaran CTL di MTsN Palangka Raya. Berkaitan dengan itu, penelitian ini memusatkan perhatian pada masalah-masalah aktual dan terjadi pada saat penelitian berlangsung, kemudian diiringi dengan analisis terhadap masalah tersebut.

Diantara ciri penelitian kualitatif juga memiliki ciri yang didasarkan pada salah satu disiplin ilmu. Penelitian ini mendasarkan pada disiplin paedagogik, yaitu penerapan nilai-nilai pendidikan bagi anak, karena pada dasarnya guru tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan, tapi juga mendidik siswanya agar dapat memahami, menghayati dan mengamalkan semua yang dipelajari.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Palangka Raya, Ibukota Kalimantan Tengah. Di Kota Palangka Raya terdapat 2 (dua) Madrasah

Tsanawiyah Negeri (MIN) dan 11 Madrasah Tsanawiyah Swasta (MTsN). Penelitian ini hanya difokuskan pada MTsN.

Pemilihan lokasi ini didasarkan pada beberapa pertimbangan. Antara lain: (1) kedua MTsN tersebut dikenal sebagai MTs yang memiliki kemajuan cukup pesat, memiliki jumlah guru dan murid yang cukup banyak, sehingga dalam kegiatan pembelajaran memungkinkan lebih baik dari MTs lainnya di Kota Palangka Raya; (2) Latar belakang pendidikan guru semuanya strata 1 bahkan sebagian berpendidikan strata 2. Tingkat pendidikan tersebut menunjukkan bahwa para guru memiliki bekal keilmuan pembelajaran yang memadai, sehingga memungkinkan untuk dapat memilih dan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan kerangka teori. Untuk mata pelajaran Fiqih, guru yang memberikan pelajaran adalah sesuai dengan latar belakang pendidikan, yaitu Sarjana Pendidikan Agama Islam (sarjana Terbiyah jurusan pendidikan agama Islam); (3) Penelitian pelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya mata pelajaran Fiqih belum ditemukan yang menyoroti dari aspek penggunaan model pembelajaran, terlebih lagi penelitian yang melihat respon siswa terhadap penggunaan model pembelajaran yang baru diterapkan. Penggunaan model pembelajaran tentunya akan mempengaruhi terhadap kegiatan belajar dan hasil belajar siswa; (4) Perbedaan pandangan (mazhab) antar guru dengan siswa (latar belakang pandangan keluarga) kadang mempengaruhi terhadap penilaian guru. Kondisi seperti ini sangat memungkinkan juga terjadi di Palangka Raya. Hal ini bisa menjadi pertimbangan dalam penerapan model pembelajaran.

Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Nopember dan Desember 2013. Waktu diadakannya penelitian tersebut disesuaikan dengan urutan materi yang sudah direncanakan oleh guru, dimana pada waktu itu diadakan pembelajaran tentang "shalat".

C. Subjek dan Objek Penelitian

MTsN Palangka Raya ada 2 (dua), yaitu MTsN 1 Model Palangka Raya dan MTsN 2 Palangka Raya. Pada MTsN 1 Model Palangka Raya terdapat 2 orang guru yang memberikan pelajaran Fiqih, demikian juga di MTsN 2 Palangka Raya juga ada 2 orang guru yang memberikan pelajaran Fiqih.

Penelitian ini dilakukan di kelas VII. Di MTsN 1 Model Palangka Raya di kelas VII 4 dengan guru yang memberikan pelajaran hanya 1 orang berinisial FIT, sedangkan di MTsN 2 Palangka Raya penelitian ini diadakan di kelas VII . . . dengan guru yang mengajar di kelas tersebut berinisial SYA.

Objek penelitian ini adalah kegiatan pembelajaran Fiqih materi bahasan "shalat" dengan menggunakan prinsip-prinsip pembelajaran CTL, secara khusus yang dianalisis adalah respon siswa terhadap penerapan pembelajaran CTL.

D. Data, Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

a. Data dan Sumber Data

Data yang digali dalam penelitian ini berkaitan dengan penerapan model CTL dalam pembelajaran Fiqih dengan materi shalat, yaitu pengertian shalat, rukun, syarat, sunat dan hal-hal yang membatalkan shalat.

Sumber data manusia meliputi : Guru mata pelajaran Fiqih dan siswa

kelas VII. Sumber data yang berupa non manusia berupa dokumen dan catatan tertulis yang berkaitan dengan penggunaan model pembelajaran fiqih.

Instrumen utama dalam pengumpulan data adalah peneliti. Adapun teknik utama yang digunakan adalah observasi, yaitu mengamati secara intensif kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru dalam mata pelajaran Fiqih pada materi shalat dengan menggunakan CTL. Kegiatan pembelajaran di kelas mengamati prosedur dan mekanisme pembelajaran shalat dengan menggunakan prinsip-prinsip CTL.

Di samping itu juga dengan cara wawancara, Teknik wawancara yang digunakan yaitu wawancara tidak terarah atau wawancara bebas (free interview). Wawancara ini digunakan untuk mendapatkan data tentang pengalaman guru dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran dan alasan menggunakan model pembelajaran serta tanggapan siswa setelah kegiatan pembelajaran dengan menggunakan prinsip-prinsip CTL.

E. Analisis Data.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan induktif konseptual, yaitu memulai dari informasi-informasi empirik yang diperoleh di lapangan, kemudian dibangun konsep-konsep atau proposisi-proposisi ke arah pengembangan suatu teori substantif Teori tersebut bertolak dari data dan dicerna dengan pengetahuan dan pengalaman masa lalu.

Ada 2 tipe dasar proposisi yang banyak digunakan dalam penelitian, yaitu generalisasi empirik dan hipotesis. Dalam penelitian ini menggunakan

generalisasi empirik yaitu bertolak dari data lapangan kemudian di kemukakan suatu proposisi.

Pelaksanaan analisis berlangsung selama penelitian (di lapangan) dan sesudah meninggalkan lapangan. Selama di lapangan peneliti mengembangkan pertanyaan analitik dan menganalisis kejadian yang perlu diamati, menggunakan komparasi konstan dan membuat catatan lapangan. Setelah meninggalkan lapangan peneliti menentukan satuan informasi, pengkategorian, penafsiran dan pengembangan proposisi.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Pembelajaran Fiqih dengan Menerapkan Prinsip-prinsip CTL

Penerapan prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran Fiqih di MTsN Palangka Raya merupakan suatu hal yang baru, karena itu sebelum diadakan kegiatan pembelajaran terlebih dahulu diadakan sejenis orientasi terhadap guru yang akan mengajar pada mata pelajaran Fiqih.

Kegiatan orientasi ini dimulai dari pengenalan terhadap konsep CTL dan berbagai aktivitas yang perlu dilakukan dalam pembelajaran dengan menggunakan prinsip-prinsip CTL. Hal ini bertujuan untuk memahami lebih jauh tentang CTL dan dapat melaksanakannya sesuai dengan rencana pembelajaran CTL.

Untuk memudahkan dalam penerapan CTL, persiapan mengajar dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dibuat bersama antara guru dan peneliti. Langkah yang ditempuh dalam pembuatan persiapan mengajar diawali dengan membuat kesepakatan materi yang akan diajarkan dengan menggunakan CTL, menentukan kelompok belajar dan jumlah pertemuan yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Setelah ada kesepakatan bahwa materi yang akan diajarkan dengan CTL tentang shalat yang meliputi syarat, rukun, sunat dan hal-hal yang membatalkan shalat, dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai tidak hanya pada aspek kognitif tapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik. Langkah selanjutnya adalah pembuatan konsep oleh peneliti sesuai dengan materi dan jumlah pertemuan yang telah disepakati, kemudian didiskusikan dengan guru

yang akan mengajar pada kelas tersebut. Langkah-langkah pembelajaran mengandung prinsip-prinsip CTL.

Setelah adanya kesepakatan tentang rencana yang akan diterapkan dalam kegiatan pembelajaran, maka dilaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disiapkan di MTsN 1 Model dan di MTsN 2 Palangka Raya. Dalam pelaksanaan pembelajaran langkah-langkah yang diterapkan antara MTsN 1 Model dan MTsN 2 sesuai dengan scenario tidak ada perbedaan, pelaksanaan pembelajaran tersebut secara terinci dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Pertemuan I

Pada pertemuan I kegiatan pembelajaran dilaksanakan selama 2 X 40 menit atau 80 menit (2 jam pelajaran). Tujuan yang ingin dicapai dalam pertemuan I ini adalah :

- a. Setelah berdiskusi siswa dapat menjelaskan pengertian shalat
- b. Siswa dapat menjelaskan syarat-syarat shalat
- c. Siswa dapat mengidentifikasi rukun-rukun shalat dengan berbagai variasi dan alasannya
- d. Siswa dapat menjelaskan hal-hal yang membatalkan shalat

Pembelajaran dilaksanakan di dalam kelas dengan menggunakan metode ceramah, diskusi, penugasan dan tanya jawab. Kegiatan pembelajaran di bagi dalam 3 bagian, yaitu kegiatan pendahuluan selama 10 menit dengan melakukan eksplorasi, kegiatan inti dilaksanakan selama 55 menit yang dibagi dalam dua fase, yaitu eksplorasi selama 20 menit dan fase elaborasi selama 35

menit. Kegiatan terakhir adalah konfirmasi yang dilaksanakan selama 15 menit.

Pada kegiatan pendahuluan, setelah guru membuka pelajaran dan menjelaskan topik yang dibahas pada pertemuan I, dilanjutkan dengan pertanyaan dari guru tentang pengertian shalat. Tujuan dari pertanyaan itu adalah untuk menggali sejauhmana pemahaman siswa tentang makna shalat baik secara etimologi maupun termenologi. Kegiatan ini terkait dengan penerapan prinsip bertanya dalam CTL. Pada kegiatan pendahuluan ini dilanjutkan dengan komentar terhadap apa yang telah dikemukakan siswa dan memberikan motivasi tentang perlunya memahami dan melaksanakan shalat, dalam prinsip CTL cara seperti ini adalah pemodelan, karena memahami model yang harus dilaksanakan. Kemudian dilanjutkan dengan penyampaian tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran pada pertemuan tersebut.

Kegiatan inti pembelajaran dimulai dengan melaksanakan prinsip pemodelan yaitu menjelaskan pengertian shalat. Langkah berikutnya adalah membagi kelompok dan menjelaskan tugas kelompok dalam kegiatan belajar, kegiatan ini diarahkan agar siswa belajar secara bersama-sama atau dengan kata lain melaksanakan prinsip masyarakat belajar. Masing-masing anggota kelompok mempelajari literature yang terkait dengan tugas yang diberikan pada kelompoknya, pada kegiatan ini siswa melaksanakan prinsip penemuan (inquiri). Hasil kajian dari masing-masing anggota kelompok didiskusikan, siswa pada kelompoknya masing-masing mengkonfirmasikan berbagai temuan yang telah didapatkan dari literature dengan cara belajar bersama (learning

community). Temuan yang telah disepakati diolah (dikonstruksi) dengan cara mengisi Lembar Kerja Siswa (LKS) yang telah disediakan.

Langkah berikutnya adalah menyajikan hasil diskusi oleh masing-masing kelompok dan ditanggapi oleh kelompok lainnya. Langkah ini nampak terlihat kemampuan dan wawasan siswa tentang yang dia dapatkan serta kemampuan mengkonstruksi pengetahuan yang dia miliki. Pada bagian ini dapat dilakukan penilaian dalam bidang pengetahuan kognitif dan afektif, walaupun dalam kegiatan belajar sebelumnya dilakukan penilaian, tapi pada tahapan ini lebih jelas diketahui aspek-aspek yang berkaitan dengan kognitif dan afektif. Pembicaraan atau perdebatan antar siswa ini diberikan komentar atau stressing oleh guru. Pandangan ini untuk mendapatkan model yang dapat dibenarkan dan yang tidak bisa dilakukan dalam pelaksanaan shalat.

Di bagian akhir dari kegiatan pembelajaran, dengan bimbingan guru para siswa memberikan komentar atau pandangan terhadap kegiatan belajar yang baru dilakukan terutama yang terkait dengan hal-hal apa yang terjadi perbedaan dalam pemahaman tentang syarat, rukun, sunat dan hal-hal yang membatalkan shalat dan mengetahui berbagai pandangan tentang mengapa terjadi perbedaan tersebut.

Untuk pembelajaran selanjutnya agar lebih berkesinambungan, guru menyampaikan tugas yang harus dilakukan oleh siswa dalam rangka mempersiapkan untuk pelajaran yang akan datang, yaitu menugaskan kepada siswa agar dapat mengamati (mengobservasi) pelaksanaan kegiatan shalat, baik di masjid, mushalla, langgar atau di tempat lainnya tentang bagaimana

seseorang melaksanakan shalat, baik shalat fardhu maupun shalat sunat, apakah ada perbedaan pada cara melaksanakan shalat oleh orang perorang, dan bagaimana menurut analisis para siswa terhadap perbedaan tersebut. Diakhir pelajaran sebelum menutup kegiatan pembelajaran guru menyampaikan pesan-pesan moral kepada siswa, misalnya tentang perlunya melaksanakan shalat dengan benar serta sikap terhadap perbedaan-perbedaan dalam melaksanakan shalat.

2. Pertemuan II

Sebagaimana jadwal yang telah ditentukan, pada pertemuan II, kegiatan pembelajaran juga dilaksanakan dalam 2 X 40 menit. Pada pertemuan II tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sebagai berikut :

- a. Setelah mengadakan observasi siswa dapat menjelaskan tata cara pelaksanaan shalat.
- b. Berdasarkan hasil observasi siswa dapat mengidentifikasi berbagai perbedaan spesifik dalam pelaksanaan shalat;
- c. Siswa dapat menjelaskan terjadinya perbedaan dalam melaksanakan shalat;
- d. Siswa dapat mempraktikkan gerakan shalat dengan benar
- e. Dengan melihat temannya melaksanakan shalat siswa dapat mengidentifikasi gerakan-gerakan shalat yang salah dan yang benar
- f. Siswa dapat menentukan sikap terhadap berbagai perbedaan pelaksanaan shalat.

Sebagaimana kegiatan pembelajaran pada pertemuan I, maka pembelajaran pada pertemuan II juga dilaksanakan di dalam kelas dengan

menggunakan metode ceramah, diskusi, penugasan dan tanya jawab. Kegiatan pembelajaran di bagi dalam 3 bagian, yaitu kegiatan pendahuluan selama 10 menit dengan melakukan eksplorasi, kegiatan inti dilaksanakan swelama 55 menit yang dibagi dalam dua fase, yaitu eksplorasi selama 20 menit dan fase elaborasi selama 35 menit. Kegiatan terakhir adalah konfirmasi yang dilaksanakan selama 15 menit.

Pada kegiatan pendahuluan, setelah guru membuka pelajaran dan menjelaskan topik yang dibahas pada pertemuan II, dilanjutkan dengan pertanyaan dari guru tentang syarat, rukun, sunat dan hal-hal yang membatalkan shalat. Materi pelajaran yang ditanyakan tersebut tentunya sudah banyak dikuasai siswa, karena pada pertemuan sebelumnya para siswa sudah mendiskusikannya. Tujuan dari pertanyaan itu adalah untuk menggali sejauhmana pemahaman siswa terhadap materi tersebut dan bagaimana sikap yang mereka tunjukkan pada saat mengemukakan isi pelajaran sebelumnya, kemudian guru memberikan komentar terhadap jawaban siswa tersebut, lalu menyampaikan tujuan pelajaran pada pertemuan II.

Untuk menghangatkan suasana pembelajaran yang membuat siswa lebih bersemangat dan bergairah dalam belajar, pada kegiatan ini diawali dengan meminta siswa untuk mengemukakan hasil temuan mereka dalam mengamati cara shalat di masjid, langgar, mushalla dan tempat-tempat lainnya, kemudian untuk mengkonfirmasi pendapat siswa, dibuat kelompok diskusi yang akan membicarakan berbagai temuan tersebut dengan merekonstruksi hasil temuan lapangan dan mendiskusikannya. Masing-masing kelompok memformulasikan

satu aspek dari gerakan shalat, hal ini untuk memfokuskan diskusi agar para siswa terarah pada satu pembahasan tertentu. Hasil diskusi ini dituangkan dalam LKS yang sudah tersedia, kemudian disampaikan secara bergiliran dan menjelaskan jika terjadi temuan yang berbeda dari kebiasaan yang dilakukan serta diberikan kesempatan kepada kelompok lainnya untuk menyampaikan pandangannya terhadap tata cara shalat yang terjadi perbedaan tersebut, para siswa dapat berargumentasi yang didasarkan pada pengalaman, kebiasaan atau literature yang baru dipelajarinya. Dengan diskusi dan pengisian LKS ini diterapkan prinsip CTL tentang penemuan dan konstruktivis serta dilakukan penilaian otentik.

Pendalaman terhadap teori yang dilakukan dengan diskusi menjadikan pemahaman siswa lebih lengkap, pengetahuannya lebih bervariasi dan dapat menentukan sikap terhadap berbagai perbedaan.

Tahap berikutnya adalah fase konfirmasi, dimana siswa merefleksi hasil diskusi dengan dipandu oleh guru. Siswa dapat mengemukakan sikap mereka dalam bentuk pernyataan, hal ini memungkinkan terjadinya berbagai tanggapan dan perbedaan pandangan, oleh karena itu guru perlu mengklarifikasi berbagai tanggapan tersebut dan memberikan komentar dari aspek negatif dan positifnya.

Diakhir kegiatan pembelajaran pada pertemuan II ini guru menyampaikan materi bahasan untuk yang akan datang, yaitu sujud sahwi serta menyampaikan pesan-pesan moral untuk siswa.

B. Respon siswa dalam Kegiatan Pembelajaran dengan Menerapkan Prinsip-prinsip CTL

Respon siswa sebagai salah satu indikator dari keberhasilan stimulus yang diberikan dalam pembelajaran. Respon siswa adalah . . .

CTL menggunakan prinsip-prinsip pembelajaran yang menjadi ciri khasnya terdiri dari prinsip konstruktivisme, menemukan, bertanya, learning community (masyarakat belajar, pemodelan, refleksi dan penilaian otentik. Ke tujuh prinsip CTL tersebut dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran, oleh karena itu uraian berikut ini akan menyajikan tentang respon siswa pada saat diterapkan prinsip-prinsip pembelajaran CTL tersebut.

Sebagaimana yang telah diuraikan pada penyajian sebelumnya bahwa penyajian prinsip-prinsip pembelajaran disesuaikan dengan desain yang sudah dibuat dalam penelitian

a. Pertemuan I

Aktifitas pertama dalam kegiatan pembelajaran menggunakan prinsip CTL adalah pemodelan yaitu dengan memberikan penjelasan tentang topik yang dibahas pada hari itu. Siswa memberikan respon yang baik, antusias siswa untuk memperhatikan pelajaran dapat terlihat dengan jelas, mereka nampaknya ingin tahu tentang materi yang akan diajarkan pada pertemuan itu.

Prinsip yang kedua yang dilaksanakan pada pembelajaran Fiqih ini adalah prinsip bertanya, yaitu dengan memulai menggali pengetahuan awal siswa tentang pemahaman mereka terhadap shalat, baik pengertian, syarat, rukun, sunat dan hal yang membatalkan shalat. Siswa memberikan respon yang baik terhadap pertanyaan guru. Banyak diantara dapat memberikan jawaban dengan baik. Mungkinkarena materi shalat ini sudah pernah mereka dapatkan pada saat belajar di

SD atau Madrasah Ibtidaiyah. Terlebih lagi bagi siswa yang belajar di Taman Pendidikan Alqur'an atau pada Taman Kanak-kanak, mereka sudah mengetahui sebagian tentang shalat, walaupun lebih banyak mengetahui dari segi prakteknya. Langkah berikutnya kembali dilaksanakan prinsip permodelan, yaitu dengan memberikan penjelasan tentang pengertian shalat, model seperti apa shalat itu sesungguhnya. Materi yang dijelaskan menyangkut pengertian shalat dalam pengertian etimologi dan terminologi. Sambil memberikan penjelasan juga ditanya kepada siswa. Pada kedua MTsN ini nampaknya respon siswa hampir sama, dimana jawaban mereka tentang pengertian shalat sudah dikuasai secara baik, walaupun ada sebagian siswa yang belum tahu pengertian shalat secara etimologi.

Langkah berikutnya dalam pembelajaran dengan pendekatan CTL ini adalah membagi kelompok siswa ke dalam 4 kelompok. Masing-masing kelompok membahas salah satu topik, yaitu tentang syarat, rukun, sunat dan hal-hal yang batalkan shalat. Pengaturan kelompok nampaknya lebih mudah di MTsN 1 karena pada kelas yang dilakukan pembelajaran dengan pendekatan CTL ini memiliki kursi yang mudah diatur, sedangkan di MTsN2 di kelas masih menggunakan meja dan kursi yang lebih sulit untuk dipindahkan, sehingga pengaturannya lebih lama. Di samping itu adanya beberapa siswa yang terlihat agak bingung untuk masuk dalam kelompok tertentu.

Masing-masing kelompok bertugas untuk menelaah beberapa literatur yang telah dibagikan. Pada literatur tersebut secara berkelompok mempelajari perbedaan dan persamaan yang terkait dengan sub pokok bahasan yang ada pada kelompok masing-masing siswa. Di kedua madrasah tersebut dari sudut karakter

siswa memiliki kesamaan, yaitu ada siswa yang aktif dan ada siswa yang tidak aktif dalam mendiskusikan bahan pembelajaran tersebut. Pada kegiatan belajar ini sebagian besar siswa aktif menelaah materi untuk menemukan hasil kajian yang dikehendaki. Dengan kegiatan ini nampak kerjasama mereka dalam belajar. Prinsip penemuan dan masyarakat belajar yang diterapkan dalam pembelajaran ini mendapat respon yang sangat baik, di mana siswa aktif membahas persamaan dan perbedaan yang ada dalam literatur serta mencari kenapa terjadi perbedaan tersebut. Dalam kegiatan belajar ini siswa diajak untuk mencari dan menemukan alasan terjadinya perbedaan dalam kajian literatur yang sudah ada. Dalam kajian kelompok ini nampak terlihat wawasan pengetahuan yang dimiliki siswa.

Hasil kajian tersebut mereka konstruksi dalam suatu rumusan yang diisi pada lembar kegiatan belajar yang sudah disediakan. Masing-masing kelompok membuat formulasi sendiri dalam merumuskan persamaan dan perbedaan. Penerapan prinsip konstruksi ini tidak bisa terlepas dari kemampuan membuat bahasa dan wawasan pengetahuan yang dimiliki siswa. Di MTsN 1 masing-masing kelompok tekun dan serius mengisi lembar LKS. Di MTsN 2 ada satu kelompok yang terlihat sangat susah dalam merumuskan alasan terjadinya persamaan dan perbedaan tersebut, hal ini mungkin karena pada satu sisi perbedaan pandangan dari masing-masing anggota kelompok, di sisi lain karena sulitnya memformulasikan alasan yang tepat dari perbedaan dan persamaan tersebut. Para siswa kelas 1 ini sudah mampu menganalisis dan memformulasikan hasil diskusi kelompok, hal ini sesuai dengan tahap perkembangan kejiwaan anak bahwa pada usia ini sudah

masuk pada kemampuan berfikir abstrak tapi masih belum bisa melepaskan diri dari berfikir konkrit.

Hasil diskusi kelompok disajikan secara bergiliran masing-masing kelompok dan ditanggapi oleh kelompok lainnya. Kelompok yang memberikan tanggapan membuat pertanyaan yang sangat menarik. Diantara pertanyaan yang mereka lontarkan “berapa lama bertahan dalam satu gerakan yang disertai tuma’nah”. Jawaban siswa bervariasi. Ada yang menyebutkan sekitar 3 detik, tapi ada juga yang memberi jawaban sepanjang membaca “subhanallah”. Respon yang bervariasi ini menunjukkan kemampuan mengembangkan pemikiran dan wawasan pengetahuan yang mereka miliki, karena itu perlu dipupuk dan dikembangkan daya berfikir dan penalaran yang dilandasi dengan pengetahuan dan keilmuan yang benar.

Diskusi siswa ini diadakan penilaian satu persatu tentang kemampuan konsepsional, daya nalar, kemampuan mengungkapkan, sikap toleransi dan penghargaan terhadap pendapat teman lainnya, wawasan pengetahuan dan keilmuan serta perhatian terhadap aktivitas belajar. Penilaian ini merupakan suatu bentuk penerapan prinsip penilaian otentik dalam pembelajaran CTL. Penilaian tidak hanya pada aspek hafalan dan kemampuan mengingat, tapi juga kemampuan berfikir dan sikap.

Perbedaan pandangan dalam diskusi diakhiri dengan klarifikasi dari guru untuk menjembatani perbedaan pandangan. Disinilah peran guru yang menempatkan posisi sebagai orang yang tidak berpihak pada siswa tertentu, tapi juga harus sesuai dengan konsep yang benar. Hal ini tentunya memerlukan cara

yang bijaksana dan memerlukan keluasan pandangan serta dasar keilmuan yang mendalam, sehingga dapat memberikan penjelasan yang dapat memuaskan semua siswa. Dalam kegiatan ini juga sekaligus menerapkan prinsip refleksi dalam pembelajaran CTL. Kegiatan ini juga dilanjutkan dengan nasehat dan pesan yang terkait dengan materi pelajaran yang dibahas pada hari itu serta pesan untuk melakukan persiapan apa yang harus dilakukan dalam menghadapi pembahasan berikutnya sebagai tindak lanjut dari pembelajaran yang sedang dilakukan.

b. Pertemuan II

Topik yang dibahas pada pertemuan kedua yang dilakukan dengan pembelajaran yang menerapkan prinsip-prinsip CTL ini adalah lanjutan dari pertemuan pertama, yaitu tentang shalat. Kalau pada pertemuan I membahas tentang dasar-dasar yang berkaitan dengan shalat, yaitu syarat, rukun, sunat dan hal-hal yang membatalkan shalat, maka pada pertemuan kedua ini menindak lanjuti dari pertemuan I. Materi yang dibahas tidak lagi bersifat teoritik, tapi dimulai dari menyampaikan hasil observasi dan temuan siswa tentang perilaku orang yang shalat dilihat dari perspektif siswa, apakah ada perbedaan antara yang mereka temukan dilapangan dengan ilmu yang ada pada para siswa, jika terdapat perbedaan, menurut pandangan siswa apa penyebabnya. Kemudian dilanjutkan dengan melakukan praktik shalat yang benar sesuai dengan pengetahuan dan ilmu yang sudah mereka dapatkan. Apakah sesuai antara teori dan praktiknya, ataukah pengetahuan dan ilmu yang siswa dapatkan berbeda dengan apa yang mereka praktikkan.

Setelah guru memberikan penjelasan tentang topik yang akan dibahas, guru memulai dengan pertanyaan yang berkaitan dengan pelajaran sebelumnya. Hal ini untuk mengingatkan siswa sekaligus memberikan rangsangan berfikir. Dalam kegiatan introduksi bahan ini diperlukan kemampuan guru untuk mengkaitkan pengetahuan yang telah ada pada siswa dengan yang akan dipelajari, kemudian memotivasi siswa dengan memberikan suatu pandangan bahwa apa yang telah dilihat di lapangan, baik pada waktu observasi yang dilakukan pada minggu sebelumnya maupun pengetahuan dan pengalaman yang pernah didapatkan sebelumnya. Guru mengatakan bahwa dalam perilaku orang shalat ternyata banyak juga perbedaannya baik dari segi gerakan maupun bacaan. Perbedaan-perbedaan inilah yang perlu dikaji lebih jauh dalam pertemuan kedua ini. Siswa diajak untuk dapat menyikapi berbagai perbedaan tersebut, sebab perbedaan-perbedaan tersebut ada yang sesuai dengan ajaran, namun ada pula yang harus diluruskan. Penyampaian ini diperlukan dalam rangka memandu siswa untuk memfokuskan pelajaran pada pertemuan kedua.

Siswa sangat antusias memperhatikan penjelasan guru, mungkin siswa merasakan perlunya pelajaran hari itu. Siswa juga sudah mempersiapkan hal-hal yang akan disampaikan pada aktivitas belajar hari itu, karena mereka sudah mengetahui sebelumnya, apa yang harus dilakukannya.

Setelah guru menyampaikan tujuan pembelajaran, siswa dibagi dalam 6 kelompok, masing-masing anggota kelompok akan mengisi hasil observasinya tentang salah satu gerakan atau bacaan shalat yang terdiri dari berdiri tegak, takbiratul ihram, rukuk, I'tidal, sujud dan duduk antara dua sujud. Cara yang

dilaksanakan ini merupakan pelaksanaan dari prinsip pembelajaran kontekstual tentang penemuan. Siswa menemukan berbagai cara gerakan dan bacaan shalat sebagai hasil dari pengamatannya. Temuan ini akan memperkaya wawasan dan pengalaman siswa sehingga diharapkan memiliki pandangan yang luas dan dapat menghargai prinsip dan pendapat orang lain, selama hal itu dibenarkan dalam ajaran Islam, walaupun berbeda apa yang dilakukannya dengan apa yang dilihatnya.

Penerapan prinsip penemuan ini mendapat respon yang baik dari siswa, berbagai temuan diungkapkan. Dengan demikian terjadi tanggapan dan diskusi yang sangat baik dan komunikatif. Berbagai pendapat dikemukakan, bahkan sebagian siswa mengatakan masih banyak lagi variasi gerakan dan bacaan yang pernah dilihat namun belum dituliskan dalam lembar LKS yang ada.

Prinsip lain yang juga dilaksanakan dalam pembelajaran dengan model kontekstual ini adalah konstruktis. Pelaksanaan prinsip ini merupakan lanjutan dari kegiatan pengamatan, dimana siswa dapat mengkonstruksi pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki dan mendapatkan suatu pemahaman baru yang menjadi sikap dan prilakunya. Kemampuan siswa dalam mengkonstruksi ini sangat baik sehingga dapat menyampaikan ungkapan pemikiran baru. Misalnya ada ungkapan “berarti bacaan yang dibaca orang tadi juga boleh dilakukan dan kita harus menghargai apa yang baca pada waktu melaksanakan shalat”. Ini suatu ungkapan sebagai respon dari penerapan prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual yang tidak akan terjadi jika hanya menerapkan model pembelajaran konvensional.

Proses interaksi antar siswa ini tidak terlepas dari pengamatan guru dan diberikan penilaian tentang kemampuan mengungkapkan yang telah ditemukannya,

analisis konsep dan hasil temuan, sikap dan perilaku dalam berdiskusi, wawasan dan kedalaman ilmu yang dimilikinya, serta kemampuan belajar bersama. Kesemua itu menjadi penilaian dari guru. Perkembangan siswa dari waktu ke waktu menjadi perhatian untuk menjadi bahan dalam merubah sikap dan pengetahuan siswa. Cara ini dapat membuat siswa senang dalam belajar, sehingga ada siswa yang ingin cepat mengakhiri pembelajaran tapi para siswa selalu ingin berada di kelas dan belajar.

Stresing dari juga sangat dinantikan oleh siswa sebagai jalan keluar dari perbedaan pandangan dan pendapat siswa. Dengan demikian siswa mendapat suatu model pelaksanaan shalat yang dapat dibenarkan dan yang tidak dapat dibenarkan. Ini merupakan pelaksanaan dari prinsip pemodelan.

Pemodelan juga dilakukan dengan menyuruh beberapa orang siswa untuk melakukan shalat yang benar, kemudian dikoreksi oleh siswa lainnya, hal mana yang sudah benar dan mana yang masih perlu dibetulkan. Dalam tahapan ini kembali siswa dapat menanyakan kepada temannya yang melaksanakan shalat tentang gerakan atau bacaan yang dilakukan jika ada hal-hal yang dianggap siswa lainnya masih belum jelas. Hampir semua siswa mengamati temannya yang melakukan shalat dengan tekun dan terkadang terjadi ungkapan kritis jika terjadi kesalahan dalam melakukan shalat. Dalam tahap pembelajaran ini berbagai prinsip pembelajaran kontekstual diterapkan. Penerapan model pembelajaran ini memberikan rangsangan berpikir bagi siswa, sehingga siswa terbiasa menganalisis.

Sebagai tahap akhir dari kegiatan pembelajaran ini, guru merefleksi hasil pembelajaran. Berbagai kelemahan dan kelebihan ditemukan selama proses

pembelajaran, sehingga ada hal-hal yang perlu diperbaiki untuk yang akan datang. Guru juga menyampaikan hal-hal yang perlu dilakukan dan dipelajari oleh siswa baik untuk memperdalam pengetahuan, sikap yang harus dimiliki para siswa maupun untuk persiapan pembelajaran yang akan datang. Semua yang disampaikan guru mendapat perhatian dari guru, bahkan sebagian siswa mencatat apa yang disampaikan guru tadi sebagai bahan bagi dia agar dapat mengingatnya.

Aktivitas pembelajaran ini secara keseluruhan mendapat tanggapan positif dari siswa. Hal ini dapat terlihat dengan melihat perhatian dan keinginan siswa untuk selalu belajar. Dari hasil wawancara tak berstruktur yang dilakukan tentang tanggapan siswa terhadap pembelajaran. Siswa banyak yang menginginkan agar cara belajarnya dilakukan dengan model pembelajaran kontekstual. Siswa merasa senang dan selalu ingin belajar, bahkan ada yang menanyakan kapan lagi kita belajar dengan cara seperti ini. Pertanyaan ini menunjukkan bahwa stimulasi yang diberikan dapat pembelajaran ini mendapat respon yang baik dari siswa sehingga perlu ditindak lanjuti pada pembelajaran lainnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kegiatan pembelajaran Fiqih pokok bahasan shalat di kelas I MTsN 1 Model dan MTsN 2 Palangka Raya menerapkan model pembelajaran kontekstual dengan menggunakan 7 prinsip yaitu: konstruktivistik, menemukan (inquiry), bertanya, masyarakat belajar (learning community), pemodelan, refleksi dan penilaian otentik dapat dilaksanakan sesuai dengan rancangan yang telah dibuat.
2. Pembelajaran kontekstual dengan menggunakan 7 prinsip pembelajaran dapat membuat respon anak lebih aktif, kreatif dan bersemangat. Dapat mengembangkan dan memperluas pengetahuan dan keilmuan, wawasan berpikir, memantapkan keterampilan dan memiliki sikap toleran dan menghargai perbedaan pendapat.

B. Saran-saran

1. Para guru hendaknya dapat mempelajari model-model pembelajaran baru dan menerapkan model pembelajaran yang dianggap sesuai dengan karakteristik siswa dan karakteristik bidang studi.
2. Penerapan model pembelajaran kontekstual dapat mengembangkan kreatifitas dan menghargai perbedaan pendapat siswa serta dapat membuat siswa senang belajar, karena itu pada para guru perlu menerapkan dalam pembelajaran Fiqih maupun mata pelajaran lainnya.

3. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan guru tentang model pembelajaran, maka Kementerian Agama perlu mengadakan pelatihan dan bimbingan tentang penerapan model pembelajaran kontekstual khususnya di Madrasah Tsanawiyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin, "Problem Epistemologis-Metodologis Pendidikan Islam" dalam Abdul Munir Mulkan, et. Al., *Relegiusitas Iptek*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1998.
- Amir, *Pengaruh Penerapan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Dan Kecakapan Motoric Terhadap Perolehan Hasil Belajar Kerajinan Tangan Dan Kesenian Siswa Kelas V SD; 2 (Disertasi) tidak dipublikasikan, Malang, Universitas Negeri Malang.*
- Arif Firmansyah, *Peningkatan Proses Pembelajaran PKn Materi Keputusan Bersama Melalui Pendekatan CTL di Kelas V di SDN Inpres Bumi Ayu Palu Sulawesi Tengah (tesis) tidak dipublikasikan, Malang, Universitas Negeri Malang, 2008.*
- Arifin, M. dan Faisal Hag, *Ushul Fiqh: Kaidah-kaidah Penetapan Hukum Islam*, Surabaya, Citra Media, 1997.
- Buchori, Mukhtar, "Posisi dan Fungsi Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Perguruan Tinggi Umum," "Makalah, pada Seminar Nasional di IKIP Malang, 24 Oktober 1992.
- Bisri, Cik Hasan., *Model Penelitian Fiqih*, Jakarta, Prenada Media, 2003.
- BNSP, *Model Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran PAI*, Jakarta, Departemen Pendidikan Nasional, 2006
- Davies, Ivor, K., *Pengelolaan Belajar*, terj. Sudarsono, S, dkk., Jakarta, CV. Rajawali, 1987
- Departemen Agama RI, *Kurikulum Berbasis Kompetensi pada Madrasah Ibtidaiyah* (Jakarta, Depag RI Dirjen Binbaga Islam, 2004
- Dimiyati, M., *Difusi Unsur Kebudayaan dan Problematika Pembelajaran Agama di Indonesia dalam Era Teknologi Informasi* (Malang, Makalah Seminar HAB Depag RI ke 50, 1995.
- Karno, *Pengaruh strategi CTL dan sikap siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia terhadap kemampuan mengarang siswa kelas V SDN Saringemat II dan SDN Mulyorejo Singgahan Tuban (tesis) tidak dipublikasikan, Surabaya, Universitas Negeri Surabaya, 2012.*
- Khallaf, A. W., *Kaidah-kaidah Hukum Islam*, terj: Noriskandar Al Barsany dan Muh Tholhah Mansuer, Jakarta, Rajawali, 1991.

- Mazrur, *Pembelajaran Fiqih di Madrasah (Mencari Model di tengah Perbedaan)*, dalam Jurnal Tarbiyatuna, Pendidikan Agama Islam. Volume 1, Nomor 1, Desember 2011.
- Mazrur, *Model Pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Palangka Raya*, (penelitian) tidak dipublikasikan, Palangka Raya, STAIN Palangka Raya Pusat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat 2012.
- Nurdin, Syarifuddin, *Model Pembelajaran yang Memperhatikzn Keragaman Individu Siswa dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta, Quantum Teaching, 2005.
- Philipps, Abu Ameenah Bilal, *Evolusi Fiqih xi*, terj. Ginus Partadiredja, Anjana Pustaka, 2007.
- Ridwan, *Pengaruh Model Pembelajaran (Kontekstual VS Konvensional) dan Gaya Belajar Terhadap Pemahaman Konsep Prinsip Kemampuan Psikomotorik Dan Pemecahan Masalah Pada Mahasiswa Teknik Elektro Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang, Malang, Universitas Negeri Malang*.
- Robert E. Slavin, *Educational Psychology: Theory and Practice*, Fifth Edition, USA: Allyn and Bacon, 1994.
- Rosyada, D., *Hukum Islam dan Pranata Sosial, Dirasah Islamiyah III*, Jakarta, Rajawali Press, 1993.
- Rusman, *Model-model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisma Guru*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2011.
- Sugiarso, *Strategi Pembelajaran Konstruktivistik, Kajian teori dan temuan empiric*, Surabaya, Reksa Budaya, 2004.
- Sardiman, A.S., *Paradigma Baru Pengemasan Pendidikan yang Demokratis Ditinjau dari Aspek Kebijakan*, Makalah disajikan dalam Seminar dan Diskusi Panel Nasional Teknologi Pembelajaran V. Malang: Kerjasama UM dan IPTPI Cabang Malang, 2000.
- Suparno, Paul., *Filsafat Konstuktivisme dalam Pendidikan*, Jogyakarta, Kanisius, 1997.
- Syarifuddin, A. *Interilasi Fiqih dengan Ilmu lain dalam Perkembangan Ilmu Fiqih di Dunia Islam*, Jakarta, Dirjen Binbaga Islam Depag RI, 1986.
- Samani, M. *Pengembangan Model Pembelajaran IPA Terpadu untuk Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama*, Surabaya, PSM Unesa, 2002.

- Wasito, *Pengaruh pendekatan CTL dan gaya belajar terhadap hasil belajar pada mata pelajaran PKn kelas V SDN di Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban (tesis) tidak dipublikasikan, Malang, Universitas Negeri Malang, 2012.*
- Winataputra, Udin N. *Model-model Pembelajaran Inovatif*, Jakarta, PAU-PPAI, Universitas Terbuka, 2001.
- Yuliana Nirahna, *Pembelajaran Fisika SMA Materi Kelor Dengan Pendekatan CTL Menggunakan Strategi Konflik Kognitif (tesis) tidak dipublikasikan, Surabaya, Universitas Negeri Surabaya, 2009.*
- Zuhaili, W. *Al-Fiqh Al Islami Waadilatuhu*, Damaskus, Al Fikr, 1984.
- Zarqa, M.A. *Al Madkhal Al Fikr Al Islami*, Damaskus, Darul Fiqr, 1965.



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PALANGKA RAYA**

Alamat Jl. G. Obos Komplek Islamic Centre Telp. (0536) 3239447, 3226356, 2321438 Fax 322210
Palangka Raya 73112

**SURAT KEPUTUSAN
KETUA STAIN PALANGKA RAYA
Nomor : 371 Tahun 2013
Tentang
PENERIMA BANTUAN PENELITIAN INDIVIDU DOSEN
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
TAHUN 2013**

Bismillahirrahmanirrahim

Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palangka Raya

- Menimbang** : 1. Dalam rangka meningkatkan kualitas penelitian bagi dosen STAIN Palangka Raya maka dipandang perlu penetapan kegiatan penelitian individu dosen STAIN Palangka Raya Tahun 2013;
2. Bahwa nama peneliti dengan judul penelitian yang tercantum dalam lampiran surat keputusan ini dipandang memenuhi syarat untuk ditetapkan sebagai penerima bantuan penelitian dalam kegiatan penelitian individu dosen STAIN Palangka Raya yang mendapat subsidi dana Tahun 2013.
- Mengingat** : 1. Keppres RI Nomor: 11 Tahun 1997 tentang Pendirian STAIN Palangka Raya;
2. KMA Nomor 301 Tahun 1997 tentang Organisasi dan Tata Kerja STAIN;
3. Peraturan Pemerintah Nomor: 60 Tahun 1999 tentang Perguruan Tinggi;
4. Keputusan Presiden RI No. 17 Tahun 2000 tentang Proyek Nasional;
5. Undang-Undang Nomor: 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
6. Keppres RI Nomor 61 Tahun 2004 tentang Pedoman Pelaksanaan Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah (Perubahan atas Keppres Nomor 80 Tahun 2003);
7. Peraturan Menteri Agama RI Tahun 2005 tentang Pedoman Pembayaran APBN di lingkungan Departemen Agama.
8. KMA No. 53 Tahun 2009 tentang STATUTA STAIN Palangka Raya;
9. KMA Nomor B.II/3/03333/2012 tentang ketua STAIN Palangka Raya Periode 2012 - 2016
- Memperhatikan** : 1. Pedoman Pelaksanaan Penelitian Perguruan Tinggi Agama Islam yang diterbitkan Direktorat Binperta Islam Tahun 1998
2. Program Kerja Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palangka Raya Tahun Anggaran 2013;

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : SURAT KEPUTUSAN KETUA STAIN PALANGKA RAYA TENTANG PENETAPAN PENERIMA BANTUAN PENELITIAN INDIVIDU DOSEN STAIN PALANGKA RAYA TAHUN 2013

- Pertama : Mengangkat dan menetapkan Penerima Bantuan Penelitian Individu Dosen STAIN Palangka Raya tahun 2013 sebagaimana terlampir;
- Kedua : Menugaskan kepada nama-nama dimaksud untuk melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan kegiatan penelitian individu dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palangka Raya tahun 2013 sesuai dengan pedoman operasional yang berlaku dan melaporkan hasilnya kepada Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palangka Raya melalui kepala Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat;
- Ketiga : Mekanisme perencanaan dan pengelolaan kegiatan penelitian dimaksud dikoordinasikan oleh P3M dan dituangkan ke dalam bentuk Surat Perjanjian Kerja (SPK);
- Keempat : Akibat dikeluarkannya Surat Keputusan ini dibebankan kepada Anggaran Tahun 2013;
- Kelima : Surat Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan jika terdapat kekeliruan dalam penetapan ini akan diubah dan diperbaiki sebagaimana mestinya.

DITETAPKAN DI : PALANGKA RAYA
 PADA TANGGAL : 10 JUNI 2012

Ketua,



Dr. IBNU ELMI AS. PELU, SH, MH
 NIP. 19750109 199903 1 002

Keputusan Yth:

Kepala Badan Pemeriksa Keuangan RI di Jakarta;
 Menteri Agama di Jakarta;
 Kepala Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan di Jakarta;
 Sekjen Kemenag RI di Jakarta;
 Irjen Kemenag RI di Jakarta;
 Dirjen Pendidikan Islam Kemenag RI di Jakarta;
 Direktur Diktis Kemenag RI di Jakarta;
 Kakanwil XVII Dirjen Perbendaharaan Palangka Raya di Palangka Raya;
 Kepala KPPN Palangka Raya di Palangka Raya;
 Bendahara Pengeluaran STAIN Palangka Raya di Palangka Raya.
 Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palangka Raya di Palangka Raya;
 Ketua Jurusan
 Syariah STAIN Palangka Raya di Palangka Raya;
 Ketua Jurusan Dakwah STAIN Palangka Raya di Palangka Raya.

Lampiran : Surat Keputusan Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palangka Raya Tahun 2013
 Nomor : Tahun 2013
 Tanggal : 10 JUNI 2013
 Tentang : Penerima Bantuan Penelitian Individu Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palangka Raya Tahun 2013

PENETAPAN PENERIMA BANTUAN PENELITIAN INDIVIDU DOSEN STAIN PALANGKA RAYA TAHUN 2013

A. PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

NO	NAMA DOSEN	JUDUL PENELITIAN	JUMLAH DANA
1.	Drs. H. Abdul Rahman, M. Ag	Problema Penerapan Bimbingan dan Konseling dalam Proses Pendidikan pada MTsN 1 Model Palangka Raya	Rp.4.000.000.-
2.	H. Fimeir Liadi, M. Pd	Penelusuran Sastra Lisan Melalui Pengungkapan Asal Usul Nama-Nama Kecamatan di Palangka Raya	Rp.4.000.000.-
3.	Drs. Abdul Rahman, M. Ag	Problema Penerapan Bimbingan dan Konseling dalam Proses Pendidikan pada MTsN 1 Model Palangka Raya	Rp.4.000.000.-
4.	Drs. H. Normuslim, M.Ag	Model Pengembangan Kurikulum Terintegrasi Sains & Imtak Dalam Pembelajaran Mata Kuliah Fisika-Dasar, IPBA, Tafsir, Hadits pada Prodi Tadris Fisika STAIN Palangka Raya	Rp.4.000.000.-
5.	Drs. H. Mazrur, M.Pd	Respon Siswa Terhadap Penggunaan Model Pembelajaran Kontekstual pada Pembelajaran Fiqh di MTsN Palangka Raya	Rp.4.000.000.-
6.	Dra. Hj. Rochatul Jannah, M. Pd	Analisis Gaya Berpikir dan Relevansinya dengan Kemampuan Berdiskusi pada Mata Kuliah Media Pembelajaran di Prodi Pendidikan Agama Islam STAIN Palangka Raya	Rp.4.000.000.-
7.	Ajahari, M.Pd	Telaah atas Paham Pluralisme Agama-Budaya	Rp.4.000.000.-
8.	H. Syaikh, M. HI	Problematika Pembelajaran Praktik Pengamalan Ibadah (Studi Terhadap Mahasiswa yang tidak Lulus PPI)	Rp.4.000.000.-
9.	Asmawati, M.Pd	Metode Mengajar Mata Kuliah Sejarah Peradaban Islam (SPI) Mahasiswa STAIN Palangka Raya Jurusan Tarbiyah 2013	Rp.4.000.000.-
10.	Gito Supriadi, M.Pd.	Evaluasi Sistem Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa Pada Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) STAIN Palangka Raya	Rp.4.000.000.-
Jumlah			Rp.36.000.000.-

B. PROGRAM STUDI TADIRIS BAHASA INGGRIS (TBI)

NO	NAMA DOSEN	JUDUL PENELITIAN	JUMLAH DANA
1.	Yuliani Khalifah, M. Pd.I	Kwalitas Hadits Keutamaan Mengajar (Telaah Berdasarkan Kritik Sanad)	Rp.4.000.000.-
2.	M. Ali Sibram Malis, M. Ag	Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali (Tinjauan Sistematis)	Rp.4.000.000.-
3.	Hj. Apni Ranti, M. Hum	The Usage of Derivation Words in Forbes Magazine	Rp.4.000.000.-
4.	Siminto, M. Hum	Peningkatan Kualitas Pembelajaran Structure Melalui Student Centered Learning (SCL)	Rp.4.000.000.-
5.	Rahmadi Nirwanto, M. Pd	The Quality of Tests in The Students' Theses of The English Education Study Program of STAIN Palangka Raya	Rp.4.000.000.-
6.	Santi Erliana, M.Pd	Correlation of Reading and Writing Skill of the Second Semester Students at The English Education Study Program of STAIN Palangka Raya	Rp.4.000.000.-
7.	M. Zainal Arifin, M. Hum	Pemahaman Bacaan Teks Berbahasa Inggris Mahasiswa Hukum Bisnis Syarifah (HBS) Palangka Raya	Rp.4.000.000.-
8.	Syairil Fadli, M. Hum	Tabula Rasa Konsekuensi Bagi Kebebasan Manusia (Telaah Pemikiran John Locke Tentang Asal Pengetahuan Manusia)	Rp.4.000.000.-
9.	Sabarun, M. Pd	The Effectiveness of Using Clustering Technique In Writing Expository Essays of The Fourth Semester English Department Students of Palangka Raya State Islamic Collage	Rp.4.000.000.-
10.	Luqman Baehaqi, M. Pd	Improving Word Recognizing Skill of EFL Learners Through Discovery Listening Technique	Rp.4.000.000.-
11.	Nahdhiyah, M. Pd	Intelligence Contents in Animated Movie 'Dora The Explorer'	Rp.4.000.000.-
12.	M. Zaini Miftah, M. Pd	Peer Response In Writing Class of The English Education Study Program of STAIN Palangka Raya : A Case Study	Rp.4.000.000.-
Jumlah			Rp. 48.000.000,-

C. PROGRAM STUDI TADIRIS FISIKA (TFS)

NO	NAMA DOSEN	JUDUL PENELITIAN	JUMLAH DANA
1.	Norwill, M. HI	Analisis Pemikiran Yusuf Al-Qardhawi tentang Hukum Bunga Bank	Rp.4.000.000.-
2.	Abdul Aziz, M. Pd	Pemanfaatan Digital Library STAIN Palangka Raya oleh Mahasiswa Sahana Cimahi	

3.	Triwid S. Najah, M. Pd	Problematika Belajar Mata Kuliah Prodi Mahasiswa Program Studi Tadris Fisika Jurusan Tarbiyah STAIN/Palangka Raya Tahun Ajaran 2012/2013	Rp.4.000.000.-
4.	Santiani, M. Pd	Pembentukan Karakter Islami Mahasiswa Fisika STAIN Palangka Raya Melalui Penerapan Kurikulum Integrasi Islam & Fisika Dasar II dengan Pendekatan Keterampilan Proses Sains	Rp.4.000.000.-
5.	Atin Supriatin, M. Pd	Analisis Kesulitan Dalam Menyelesaikan Soal-soal Koneksi Matematis Pada Mahasiswa Prodi Tadris Fisika	Rp.4.000.000.-
6.	Fitri Diana Wulansari, M. Sc	Minat Mahasiswa Prodi Tadris Fisika STAIN Palangka Raya Terhadap Penelitian Bidang Sains Fisika Serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhi	Rp.4.000.000.-
7.	Suhartono, M.Pd Si	Implementasi Praktikum Fisika Berwawasan Lingkungan dengan Pendekatan Inkuiri pada Calon Guru Fisika STAIN Palangkas Raya	Rp.4.000.000.-
Jumlah			Rp. 28.000.000

D. PROGRAM STUDI TADRIS BIOLOGI (TBG)

NO	NAMA DOSEN	JUDUL PENELITIAN	JUMLAH DANA
1.	Jasiah, M. Pd	Implementasi Model Pembelajaran Kreatif-Kritis dalam Mata Kuliah Ilmu Pendidikan Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Hasil Belajar Mahasiswa Prodi TBI	Rp.4.000.000.-
2.	Dr. Desi Erawati, M. Ag	Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan dalam Mata Kuliah Ilmu Pendidikan sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Hasil Belajar Mahasiswa Prodi TBI	Rp.4.000.000.-
3.	Mila, M. Pd	Gambaran Minat Membaca Masyarakat pada Perpustakaan Daerah Kota Palangka Raya Tahun 2013	Rp.4.000.000.-
4.	Jumrodah, M. Pd	Peranan Peer Coaching Dalam Peningkatan Keterampilan Dasar Mengajar Mahasiswa Calon Guru Biologi	Rp.4.000.000.-
5.	Noor Hujjatusnaini, M. Pd	Kesiapan Kerja & Kemampuan Psikomotor Mahasiswa Prodi Tadris Biologi STAIN Palangka Raya dalam Mata Kuliah Mikrobiologi pada Semester Genap TA. 2012/2013	Rp.4.000.000.-
6.	A. Supriadi, M. Si	Mengungkap Kisah-Kisah Seksual dalam Al-Qur'an	Rp.4.000.000.-
Jumlah			Rp. 24.000.000.-

E. PROGRAM STUDI PENJILIHAN

NO	NAMA DOSEN	JUDUL PENELITIAN	JUMLAH DANA
1.	Marslah, MA	Kemampuan Membaca Teks Bacaan Bahasa Arab Tanpa Harekat Mahasiswa Prodi Bahasa Arab (PBA) Semester V Angkatan 2011-2012 STAIN Palangka Raya	Rp.4.000.000.-
2.	Taufik Warman Mahfuz, M. Th.I	Minhaj Tafsir Syfi (Kajian Terhadap Kitab Tafsir Al-Mizan Karya Thaha' Thabafi)	Rp.4.000.000.-
3.	Nurul Wahdah, M.Pd	Anmaatu Jamal al Lughah al Arabiyah wa Taqabuluha bi al Lughah al Indonesia (Dirasah al Tahliyah al Taqabuliyah 'Ala al Film al kartuny al Araby)	Rp.4.000.000.-
Jumlah			Rp. 12.000.000.-

F. PROGRAM STUDI AL-AHWAL AL-SYAKHSIYAH (AHS)

NO	NAMA DOSEN	JUDUL PENELITIAN	JUMLAH DANA
1.	Drs. Surya Sukti, MA	Islam dan Gender: Studi Pandangan Ulama Palangka Raya Mengenai Kepemimpinan Politik Perempuan	Rp.4.000.000.-
2.	Munib, M.Ag	Tahrij dan Penelitian Sanad Hadits Tentang Perintah Berobat dan Larangan Berobat dengan Benda yang Haram dalam Kitab Sunan Abu Daud	Rp.4.000.000.-
3.	Abdul Khair, MH	Praktek Jual Beli dengan Kwitansi Bodong di. Kec. Pahandut Ditinjau dari Hukum Perdata	Rp.4.000.000.-
4.	Dra. Siti Muawanah, M.Pd	Struktur Kognitif Mahasiswa Dalam Performansi Wacana Argumentasi (Studi Deskriptif-Analitik Terhadap Karangan Mahasiswa Program Studi Al-Ahwal Al-Syakhshiyah/ AHS STAIN Palangka Raya)	Rp.4.000.000.-
5.	Eka Surlansyah, M.S.I	Memahami Pemikiran Ulama Palangka Raya tentang Talak Dijatuhkan Tidak di Depan Hakim Pengadilan Tinggi Agama	Rp.4.000.000.-
6.	Tri Hidayati, MH	Fungsi dan Wewenang Badan Amil Zakat Dalam UU No. 23 Tahun 2011 (Studi pada BAZ Kota Palangka Raya)	Rp.4.000.000.-
Jumlah			Rp. 24.000.000.-

G. PRODI HUKUM EONOMI SYARIAH (HESY)

NO	NAMA DOSEN	JUDUL PENELITIAN	JUMLAH DANA
1.	Dr. Drs. Sabian Utsman, SH, M.Si	Hukum, Gender dan Kepemimpinan (Studi dan Kepemimpinan Perempuan Masyarakat Muslim di Tumbang Nusa Kalimantan Tengah Jumlah	Rp.4.000.000.- Rp. 4.000.000.-

DITETAPKAN DI : PALANGKA RAYA
 PADA TANGGAL : 10 JUNI 2013

Ketua,



Dr. IBNU ELMI AS. PELU, SH, MH
 NIP. 19750109 199903 1 002